

**ANALISIS *AL-MUNADA* DALAM SYAIR *MAHALLUL QIYAM*
(KITAB *MAJMU'ATUL MAWWALID*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S,Pd) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu

Oleh

RAHMAWATI


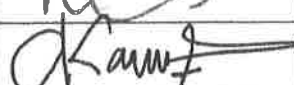
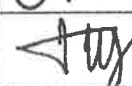
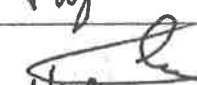

NIM:17.1.02.0060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI DATOKARAMA(UIN)
PALU
2022/2023**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Rahmawati, NIM: 17.1.02.0060, dengan judul "Analisis Al-Munada Dalam Syair Mahallul Qiyam (Kitab Majmuatul Mawwalid)" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 22 Februari 2022 M. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Munaqisy	Dr. Nursyam, S.Ag., M.Pd.I	
Penguji Munaqisy I	Kasmiati, S.Ag., M.Pd.I	
Penguji Munaqisy II	Titin Fatimah, S.Ag., M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. H. Muh. Jabir., M.Pd.I	
Pembimbing II	Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd	

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab


Dr. SAEPUDIN MASHURI, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731231200501 1070


MUHAMMAD NUR ASMAWI, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 19720104200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ ANALISIS AL-MUNADA DALAM SYAIR MAHALLUL QIYAM (KITAB MAJMU’ATUL MAWWALID) ” benar adalah hasil karya penulis sendir, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dianggap batal demi hukum.

Palu, Februari 2022



RAHMAWATI

NIM. 17.1.02.0060

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nyalah selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS AL-MUNADA DALAM SYAIR MAHALLUL QIYAM (KITAB MAJMU’ATUL MAWALID)” sesuai dengan harapan penulis, Sholawat dan salam kita kirimkan kepada Rasulullah Saw. Keluarga, sahabat serta orang-orang yang tetap istiqamah dalam menapaki jalan Islam sampai hari akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ayahanda Rahim atas segala didikan serta do’anya dengan tulus ikhlas untuk kesuksesan putranya. Ibunda Asmia (almarhumah) atas kasih sayang yang diberikan sedari kecil sehingga putrinya bisa sampai ke titik sekarang ini.
2. Bapak Prof. Dr.H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. Selaku Rektor UIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Nursyam, S,ag.,M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan ibu, Atna Akhiryani S.S.I., M.Pd.I. Selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Drs. Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I. Selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas

telah membimbing serta menuntun Penulis dalam menyusun sampai skripsi ini terselesaikan.

6. Bapak/Ibu Dosen dan ibu bagian perpustakaan Supiani.,S,Ag dan seluruh karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palu, yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu, yang dengan ikhlas memberikan pelayanan pendidikan selama mengikuti rutinitas akademik.
7. Teman-teman seangkatan 2017 program studi pendidikan bahasa Arab maupun dari program studi lain yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa dan dukungannya.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 03 Februari 2022 M
02 Rajab 1443 H

Rahmawati
NIM:171020060

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 054b/b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Ze (dengan titik dibawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ḍ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Syaddah atau *Tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

عدة	Ditulis	'iddah
ربنا	Ditulis	Rabbanā
□جنا	Ditulis	Najjinā
الحج	Ditulis	Al-hajju

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
زكاة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamatun al-aulyā</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhommah* ditulis “*t*”

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhommah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i> يسعي	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	ī
	Ditulis	<i>Karīm</i>

<i>Dhommah + waw mati</i> فروء	Ditulis	û
	Ditulis	<i>Furûd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	Ai
	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + waw mati</i> قول	Ditulis	Au
	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>Antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
نن شكرم	Ditulis	<i>Lain Syakartum</i>

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif Lam Ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsyiah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

قياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
------	---------	-----------------

- b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “el” nya.

سما	Ditulis	<i>Al-sama'</i>
شمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, yaitu :

ذو ف	Ditulis	<i>Zawial-furûd</i>
اهل سنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Lafadz Al-jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaihi* (Frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *Hamzah*. Contoh :

دين الله : *dinullahi*

بالله : *billahi*

Adapun *Ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh :

هم في رحمة الله

Adapun tulisan khusus kata *Al-Qur'an* ditulis *Al-Qur'an* (Bukan al-Qur'an atau Al-qur'an), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis al-Qur'an.

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. Swt : *Subhanahu wa ta'ala*
2. Saw : *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
3. As : *'Alaihi salam*
4. Ra : *Radiyahallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyyah*
6. M : *Masehi*
7. SM : *Sebelum masehi*
8. W : *Wafat*
9. Q.S..(..):4 : *Al-qur'an Surah....., ayat 4*
10. HR : *Hadis Riwayat*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMAPUL.....	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR LAMIRAN	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Penegasan Istilah	9
E. Metode Penelitian	11
F. Garis-garis besar isi	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian terdahulu	16
B. Al-Munada	20
1. Pengertian Al-Munada.....	20
2. Jenis-Jenis Munada.....	25
3. Kandungan Makna Al-Munada	31
C. Mahallul Qiyam	35
1. <i>Lirik Mahallul Qiyam</i>	38
2. <i>Biografi Pengarang Mahallul Qiyam</i>	42
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Analisis <i>Al-Munada</i> dalam Syair <i>Mahallul Qiyam</i>	50
B. Apa Makna yang terkandung dalam Syair <i>Mahallul Qiyam</i>	56
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Rahmawati

Nim : 17.1.02.0060

Judul Skripsi : Analisis *Al-Munada* dalam Syair Mahallul Qiyam (Kitab Majmu'atul Mawalid)

Skripsi yang berjudul “ Analisis *Al-Munada* dalam Syair Mahallul Qiyam (Kitab *Majmu'tul Mawwalid*). Dengan mengangkat masalah, 1. Apa saja huruf *Nida* dan jenis *Munada* yang terdapat dalam syair *Mahallul Qiyam* 2. Apa makna Seruan yang terdapat huruf *Nida* dan *Munada* dalam Syair Mahallul Qiyam.

Subjek penelitian ini bersifat pustaka yang tertuju pada Kitab *Majmu'atul Mawalid*. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang cara pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur. Adapun data yang diteliti berupa buku-buku, majalah, jurnal dan website. Data yang diperoleh kemudian dihimpun, disusun dan dikelompokan dalam tema dan subtema, selanjutnya dianalisis dan ditinjau secara kritis dengan analisis tekstual dan kontekstual sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair *Mahallul Qiyam*. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, huruf *Nida* dan *Munada* dalam Syair Mahallul Qiyam, terdapat 20 (Dua puluh) *munada* . dan makna yang terkandung, *Istighasah* 8, *ta'jub*, 8, *tahasur* 2 dan *nudbah* 1.

Dari pihak lembaga diharapkan dapat menyempurnakan dan melengkapi buku-buku atau kitab yang membaahas tentang *nida*, *munada* dan makna yang terkandung atau yang menjelaskan tentang nahwu sharaf.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Diberbagai belahan dunia Islam, pembacaan kitab-kitab Maulid Nabi Muhammad Saw. seperti maulid Syarf Al-Anam, maulid Barzanji Natsr, maulid Barzanji Nadzam, Qasidah Burdah, Ad'iyatu Khatm Al-Maulid, Aqidah Al-Awam, Ratib Al-Haddad, Talqinuu Al-Mayyyitdu'a'u Nishfi Sya'ban dan maulid Ad-Diba. Telah menjadi kegiatan rutin mayoritas umat Islam Ahlussunnah diseluruh penjuru dunia.

Setiap memasuki bulan Rabi'ul Awal, atau lebih dikenal dengan Bulan Maulid, umat Islam mulai berbenah diri untuk menyongsonghari kelahiran Nabi Agung Muhammad SAW. Lantunan shalawat dan puji-pujian atas Nabi selalu ramai terdengar dari satu tempat ke tempat yang lain, karena ikut gembira akan datangnya bulan Agung ini.¹

Diketahui bahwa tidak semua yang dilakukan oleh Nabi itu dilarang. Yang dilarang adalah apabila kegiatan itu selaras dengan kaidah-kaidah hukum haram yaitu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi apabila kegiatan itu selaras dengan kaidah-kaidah hukum sunnah atau mubah, maka kegiatan itu boleh dilakukan karena tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Bahkan bisa jadi yang tidak ada zaman Nabi itu termasuk perbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan.

¹ http://hidayanhandhadiyah.blogspot.com/sejarah_mahallul_qiyam (19 Februari 2022)

Diakhir pembacaan kitab-kitab maulid. Sebelum do'a dibacakan semua jama'ah berdiri untuk membaca qasidah (syair-syair pujian kepada baginda Nabi Muhammad SAW). dengan dipimpin oleh salah seorang anggota jama'ah yang memiliki suara paling bagus. Dengan harapan agar makna yang terkandung didalam Qasidah itu bisa diresapi. Hingga membekas didalam hati banyak air mata yang tumpah ketika acara Mahallul qiyam sedang berlangsung

Yang pertama kali melakukan Mahallul Qiyaam adalah ulama besar yakni Hujjatul Islaam Syaikh Tajuddin As-Subki. Beliau adalah ulama yang sederajat dengan Imam An-Nawawi, Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dan imam-imam besar lainnya. Beliau adalah guru yang sangat alim dan terkenal di zamannya di seluruh penjuru dunia. Beliau memiliki banyak murid yang kebanyakan mereka mencapai derajat huffazah (orang-orang yang telah hafal lebih dari seratus ribu hadits lengkap dengan sanad dan matannya)

Saat Mahallul Qiyam sedang berlangsung semua orang yang hadir dalam majelis atau apapun berdiri untuk memberikan penghormatan kepada Shahibul maulid Nabi Muhammad Saw sambil membaca Qasidah Madah (pujian kepada Beliau). Marhaban dibaca pada saat Mahallul Qiyam (asal mula Mahallul Qiyam). Jadi setelah membaca maulid Barzanji Natsr, Barzanji Nadzam, Maulid Diba'i dan maulid-maulid lainnya. Sejarah syair ini tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Syair di tulis dengan menggunakan bahasa Arab oleh karenanya setiap umat Islam yang bermaksud memahami isi syair tersebut haruslah memahami Bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa yang resmi dan diakui

Dunia sebagai bahasa Internasional yang kedudukannya hampir sama dengan bahasa Inggris. Ilmuan dan ahli kaligrafi berpendapat bahwa sejarah perkembangan Bahasa Arab telah ada sejak zaman Nabi Adam, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 yang berarti “*Allah telah mengajari Adam pengetahuan tentang segala nama*”.

Bangkitnya Islam dengan Bahasa Arab karena Bahasa Arab berada di dada orang Islam. Al-Qur'an turun dengan susunan yang indah, orang-orang jenius banyak yang masuk Islam, keindahan Bahasa yang tinggi, lafaz-lafaz yang terpilih dengan baik, munculnya bahasa politik, Bahasa Arab mampu untuk memperolah semua ilmu dan masuknya istilah-istilah ilmiah dalam Bahasa Arab.

Sebenarnya Bahasa adalah satu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Sebab, dengan bahasa itulah, manusia bisa berkomunikasi dan menyampaikan semua gagasan dan isi pikirannya. Adapun bahasa beragam, tergantung pada perspektif yang memberi makna terhadap bahasa tersebut dan motif tujuan yang ingin dicapainya.

Bahasa dalam bahasa Indonesia, sama dengan istilah “*taal*”, dalam bahasa Belanda “*language*”, dalam bahasa Inggris “*langua*”, dalam bahasa Prancis “*sprach*”, dalam bahasa Jerman “*kokugo*”, dalam bahasa Jepang “*bhasa*”, dalam bahasa Sanskerta dan “*لغة*” dalam bahasa Arab.² Dalam semua istilah tersebut, pastilah mempunyai karakteristik tersendiri antara satu dengan yang lainnya.

² Chatibul Umam dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/I.A.I.N* (Jakarta: Depag R.I., 1975), hlm. 19

Kekhususan ini di dasarkan pada lingkungan basa tersebut hidup dalam sebuah masyarakat.³

Prasasti tentang bahasa arab baru terungkap dengan ditemukannya ukiran-ukiran tulisan yang bermakna "al-Nimarah" didekat Kota Damaskus yang bertanda tahun 328 M. walaupun ditemukannya prasasti tersebut yang mengungkap misteri sejarah tentang asal-usul dan kapan dimulainya adanya bahasa Arab. Tetapi, masih ada di antara para ahli yang masih bersikap skeptis dengan pemikiran tersebut untuk masa itu dijadikan kepastian telah adanya bahasa Arab pada masa itu, karena sebagian besar kata-kata yang terukir dalam prasasti tersebut hanyalah nama-nama orang saja.⁴

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, bahasa komunikasi dan informasi umat Islam, bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, dikatakan demikian karena buku-buku zaman dahulu banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, jadi jika ingin menguasai ilmu dalam buku-buku tersebut terlebih dahulu harus bisa berbahasa Arab.

Dalam fase perkembangannya, yakni pada tahun 1973, Bahasa Arab telah dijadikan sebagai bahasa resmi dalam lingkungan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) yang sekaligus untuk meningkatkan kedudukan bahasa Arab itu sendiri. Bahasa Arab juga mudah dipelajari dibandingkan dengan bahasa yang lain. Bahkan Bahasa Arab selain Bahasa orang Arab juga merupakan Bahasa Islam, hal ini disebabkan karena bahasa arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu keagamaan baik tafsir, hadits, fiqih, tauhid dan lain sebagainya tertulis

³ *ibid.* 22

⁴ Ensiklopedia Islam, h.149

dalam bahasa Arab. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain baik sejarah, ekonomi, politik, maupun ilmu sosial lainnya sebagian juga menggunakan bahasa Arab.

Kemahiran berbahasa Arab adalah merupakan salah satu jenis kemampuan yang ingin dicapai dalam pengajaran berbahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang Arab dan memahami buku atau kitab yang berbahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Bahasa Arab mempunyai peranan penting bagi umat Islam di seluruh Dunia.

Menurut Al-Ghalayain, Bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka. Bahasa arab telah banyak memberi kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan latin kepada kebanyakan bahasa Eropa.⁵

Bahasa Arab dan Al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai isi al-Qur'an, bukan hanya al-Qur'an bahkan untuk mengerti hadis serta kitab-kitab para ulama membutuhkan kemampuan berbahasa arab. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa umat Islam ditekankan untuk mempelajari bahas Arab sehingga dalam memahami al-Qur'an dan hadits menjadi mudah.

⁵ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet, I (Yogyakarta: 2016), hlm, 25

Bahasa Arab memiliki kekayaan gramtikal. Untuk dapat memahami dan menguasai bahasa Arab, nahwu dan sharaf merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh orang yang belajar bahasa Arab. Hal ini dikarenakan nahwu sebagai bapak dari ilmu bahasa Arab sedangkan sharaf berperan sebagai ibu dari ilmu bahasa Arab. Jadi, mempelajari dua ilmu tersebut yaitu nahwu dan sharaf merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran Bahasa Arab.⁶

Mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Arab tidaklah mudah karena setiap bahasa memiliki kaidah masing-masing. Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang ilmu yang harus diprioritaskan dalam mempelajari Bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab, ilmu nahwu yang membahas kaidah-kaidah tata Bahasa Arab yang paling mendasar sangat diperlukan dalam memahami literatur-literatur Arab terutama Al-Qur'an dan hadits yang terkadang terdapat interpretasi yang berbeda-beda disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kaidah-kaidah yang ada didalamnya.

Mahalul Qiyam artinya berdiri ketika mendengar pembacaan saat kalimat قُلْ

$\text{قُلْ سَلَامٌ عَلَيْكَ}$ pada saat itu itu lahirlah Nabi Muhammad Saw ke Dunia.

orang-orang berdiri pada saat itu untuk menghormati dan mengagungkan lahirnya seorang Nabi Muhammad Saw, seakan-akan kita menyaksikan kelahirannya dan terus berdiri sampai pembacaan selanjutnya. Sayid Ahmad Zain bin Dahlan mengatakan, telah menjadi kebiasaan pada jama'ah ketika

⁶ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis Metode Krapyak*. (Yogyakarta: Putra Menara, 2007), hlm 22

mendengar penyebutan “ telah lahir Nabi Muhammad Saw. dan tindakan tersebut dianggap baik karena bertujuan menghormati Nabi. Hal itu juga dilakukan oleh ulama-ulama mereka yang mereka ikuti. sehingga dalam kitab Maulid Nabi biasanya diberi tanda *Mahallul Qiyam* artinya berdiri.

Dalam Syair *Mahallul Qiyam* terdapat *munada* yang semestinya dipelajari oleh orang yang belajar Bahasa Arab. *Munada* adalah *ism manshub* yang terinjeksi huruf *nida*’.

Alasan penulis mengambil Syair *Mahallul Qiyam* karena di dalam Syair ini ada beberapa huruf *munada* dan *nida*’. Oleh karena itu penulis ingin meneliti jenis *munada* (panggilan) yang ada di dalam Syair *Mahallul Qiyam*, sehingga dapat menemukan jenis dan makna yang terkandung di dalamnya.

Maka dari itu penulis mengambil judul dari penelitian ini yaitu : “
ANALISIS AL-MUNADA DALAM SYAIR MAHALUL QIYAM (KITAB
MAJMU’ATUL MAWALID)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apa saja huruf *nida* dan jenis *munada* yang terdapat dalam Syair Mahallul Qiyam ?

- b. Apa maksud seruan yang terdapat huruf *nida* dan *munada* dalam Syair Mahalul Qiyam ?

2. Batasan Masalah

Adapun penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan agar terhindar dari meluasnya pembahasan masalah, sehingga keluar dari pokok masalah yang ditulis skripsi ini adalah Analisis Al-Munada dalam Syair *Mahallul Qiyam* .

C. *Tujuan dan Manfaat penelitian*

pada hakikatnya, setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian dalam kajian proposal skripsi ini adalah :

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan huruf *An-nida'* dan jenis *munada* dalam syair Mahalul Qiyam
- b. Untuk mengetahui seruan huruf *An-nida'* dan jenis *munada* dalam syair Mahalul Qiyam

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang penelitian bahasa dan perkembangan ilmu kebahasaan yang berhubungan dengan ilmu nahwu dalam harf nidda. Kemudian semakin bertambahnya

pedalaman materi, khususnya bidang ilmu nahwu, maka akan semakin terungkap betapa berpengaruhnya ilmu nahwu dalam kegiatan berbahasa. Selain itu dapat juga dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- Bagi mahasiswa, memberikan pemahaman tentang ilmu Nahwu yang berkenaan dengan almunada
- Bagi pengajar, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembelajaran tentang ilmu Nau khususnya harf nidda
- Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan linguistic khususnya dibidang ilmu Nahwu tentang al-munada
-

D. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional

Untuk menghindari persamaan yang keliru terhadap judul proposal skripsi ini, penulis akan menjabarkan pengertian terhadap informasi kata yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau sesuatu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁷
2. Munada / المنادى (yang dipanggil) adalah isim yang terletak setelah salah satu huruf nida. Penggunaan munada dengan mempergunakan

⁷ Wahyu Untara, Kamus Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Cristina Krisna, 2013), 17

huruf-huruf panggilan huruf nida supaya yang di panggil mengunjung atau menoleh untuk yang memanggil. Dalam bahasa Arab nida artinya adalah seruan atau orang yang memanggil.⁸ Kepada Mukhtab orang yang dipanggil agar menghadap atau datang kepada si pemanggil dengan menggunakan huruf pengganti kalimat “ aku memanggil ”

Apa saja huruf *Nida* yaitu:

- يا : untuk memanggil yang dekat, sedang, jauh
- أ : untuk memanggil yang dekat
- أي : untuk memanggil yang jauh
- آ : untuk memanggil yang jauh
- أيا : untuk memanggil yang jauh
- هيا : untuk memanggil yang jauh
- وا : untuk yang sedang berduka atau sedih

Macam-macam munada terbagi 5 jenis yaitu :

- a. *Mufrad Alam* (المفرد العلم) (bukan mudhaf dan bukan syibhul mudhaf.
- b. *Nakirah Maksudah* (النكرة المقصودة) isim nakirah yang tentu atau kata umum yang dimaksudkan
- c. *Nakirah Ghairuh Maksudah* (النكرة غير المكصودة) isim nakirah yang tidak tentu atau kata umum yang tidak dimaksudkan

⁸ <http://bismillahku.blngspot.com>. bab Penjelasan Tentang Munada.html. (28 april 2021).

d. Mudhof (المضاف) yang disandarkan

e. Syabih bil-Mudhaf (الشبيه بالمضاف) yang menyerupai

3. Mahallul Qiyam

Mahallul Qiyam merupakan aktifitas yang ada dalam kegiatan rutin umat islam Ahlussunnah dalam pembacaan kitab-kitab maulid Nabi Muhammad dan lain sebagainya, bersama jamaah dengan berdiri ketika membaca shalawat. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dari umat muslim kepada Nabi Muhammad SAW. mengapa di sebut Mahallul Qiyam karena maksudnya berdiri, dimana pada saat pembacaan tersebut dibaca semua orang akan berdiri karena bertepatan dengan kelahiran Nabi, seraya menghormati akan kehadiran Nabi.

E. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Dengan kata lain metode penelitian merupakan tuntunan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan, prosedur bagaimana, teknik penelitian seperti apa, serta prosedur penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.⁹

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, jenis penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk mengklarifikasikan penelitian yang sudah ada bertujuan untuk memudahkan bagi kita.¹⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata yang diolah menggunakan secara deskripsi.¹¹

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dan literature. Adapun data yang diteliti berupa buku, bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan website. Sehingga data yang diperoleh kemudian dihimpun, disusun dan dikelompokkan dalam tema dan subtema, selanjutnya dianalisis dan ditinjau secara kritis dengan analisi tekstuan dan kontekstual sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian penulis mengambil data dari Kitab Majmu'atul Maulid.

2. Metode Pendekatan Penulisan

Dalam uraian penulisan proposal skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan sebagai berikut :

¹⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raha Grafindo Parsada, 2005), 37.

¹¹ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Cet, I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 22.

- a. Pendekatan Interpretatif yakni berdasarkan pendapat/hasil pemikiran yang diungkap oleh para ahli yang ada kaitannya dalam pembahasan proposal skripsi ini.
- b. pendekatan linguistik, yaitu pendekatan yang bersifat kebahasaan, yang artinya penulis menganalisa kitab barzanji yang akan menjadi materi pembahasan di proposal skripsi ini berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penulisan ini dilakukan dengan 2 cara yaitu :

- a. Teknik kutipan adalah salinan kalimat, paragraf, atau pendapat dari seorang pengarang atau ucapan orang terkenal karena keahliannya, baik yang terdapat dalam buku, jurnal maupun yang lain. Kutipan ditulis untuk menegaskan isi uraian untuk memperkuat pembuktian menggunakan sumber penulisan.
- b. Kartu ulasan ini membuat catatan yang khusus datang dari penulis sendiri. Isi dari catatan merupakan reaksi terhadap sesuatu sumber yang dibaca. Reaksi ini dapat bersifat menambah atau menjelaskan catatan bacaan dapat pula berupa kritik, kesimpulan, saran, komentar dan lain-lain. Pada upaya mengumpulkan data-data yang menyangkut uraian dalam skripsi ini, penulis menggunakan teknik kepustakaan (penulisan Pustaka) dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan.¹²

Langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan dalam proses menganalisis data berupa buku-buku, artikel yang berkaitan dengan judul tersebut maka penulis menganalisis data sebagai berikut :

a. Analisis Deduktif

Berpikir deduktif merupakan proses berpikir yang didasarkan pada pertanyaan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan metode logika tertentu.

b. Analisis Induktif

Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Pada metode ini data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.

G. Garis-garis Besar Isi

Untuk mengetahui gambaran secara umum penulisan proposal skripsi ini maka terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran secara garis besar,

¹² M.Hariwijaya, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007),63.

apa yang menjadi kerangka tulisan ini kedepannya. Tulisan ini tersusun dalam 2 bab, yang memiliki pembahasan masing-masing dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun isi pembahasan dalam proposal skripsi ini sebagai berikut :

Bab Pertama berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan garis-garis besar isi. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab dua yang berisi tentang pembahasan pengertian *Al-Munada* dan jenis-jenisnya dan makna yang dimaksud.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang sudah ada terpublikasi, dengan langkah ini maka akan dapat dilihat sejauh mana keterkaitan atau persamaannya.

Penelitian mengenai *munada* pernah diteliti oleh Tuti Nila Amalia (Universitas Negeri Semarang, 2013) Tentang “*Al-Munada dalam Al-Quran Surat Ali- Imran, An-Nisa’ dan Al-Maidah (Studi Analisis Sintaksis)*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan desain penelitian library research. Data dalam penelitian ini adalah *munada* dalam Al-Quran Surat Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Quran Surat Ali Imran, An-Nisa” dan Al-Maidah. Teori yang dipakai adalah teori Imam Jalaluddin Abdurrahman (1999), Penelitian ini membahas tentang *munada* yang terdapat dalam Al-Quran surat Ali- Imran, An-Nisa dan Al-Maidah. Peneliti menemukan 85 *munada* pada ke-3 surat tersebut. Adapun jenis *munada* yang ditemukan berupa: 7 *Munada Mufrad Alam*, 26 *Munada Mudhaf*, 9 *Munada* yang

di-mudhaf-kan kepada *Ya" Mutakallim*, 39 *Munada Al-Muchalla Bi Al*, 3 *Munada Na"at Man"ut* dan 1 *Munada Tamanni*.¹

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tuti Nila Amalia dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang al-munada dan sama-sama melakukan penelitian di bidang bahasa Arab. Perbedaan penelitian Tuti Nila Amalia dengan yang dilakukan penulis terletak pada objek yang diteliti. Tuti Nila Amalia meneliti tentang *munada* dalam dalam dalam Al-Quran Surat Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah, sedangkan penulis meneliti *al-munada*' pada Syair Mahallul Qiyam

Penelitian mengenai Munada" juga sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Haikal Shomadani (Universitas Negeri Malang, 2014). Tentang *Al-Munada fi Surah Al-Maidah Diraasah Nahwiya Balaghiyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, yakni perpaduan antara metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat surat al-Maidah yang mengandung Nida", macam-macam Munada dan hukumnya yang ada dalam surat al-Maidah, dan tujuan Nida" beserta maknanya dalam surat Al-Maidah.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Haikal Shomadani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang sintaksis dan sama-sama melakukan penelitian di bidang bahasa Arab. Perbedaan penelitian Haikal Shomadani dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang diteliti. Haikal Shomadani meneliti tentang *munada* dalam *Surah Al-Maidah Diraasah Nahwiya Balaghiyah*, sedangkan peneulis meneliti *Al-munada* pada Syair *Mahallul Qiyam*.

Penulis meneliti tentang *Al-Munada* dalam Syair Mahallul Qiyam
 Persamaan antara penulis dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti *Al-munada*, perbedaannya penulis meneliti di Syair *Mahallul Qiyam*

¹ Saudia Fitri, "*Analisis An-nida' pada ayat Al-Qur'an Surah Al-A'raf*" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Sumatra Utara, Medan, 2020), 12

sedangkan peneliti terdahulu meneliti dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah.

Tabel 2.1 Analisis persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Metode	Teori
1.	Tuti Nila Amalia	<i>Al-Munada dalam Al-Quran Surat Ali-Imran, An-Nisa' dan Al-Maidah (Studi Analisis Sintaksis)</i>	Sama-sama meneliti tentang sintaksis dan sama-sama melakukan penelitian di bidang bahasa Arab.	Tuti Nila Amalia meneliti tentang <i>munada</i> dalam dalam Al-Quran Surat Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah, sedangkan peneliti meneliti <i>an-nida'</i> pada barzanji.	deskriptif kualitatif.	Imam Jalaluddin Abdurrahman (1999)
2.	Haikal Shomadani	<i>Al-Munada fi Surah Al-Maidah Diraasah Nahwiya Balaghiyah.</i>	Sama-sama meneliti tentang sintaksis dan sama-sama	Haikal Shomadani meneliti tentang <i>munada</i> dalam	Metode campuran yaitu perpaduan antara metode	

			melakukan penelitian di bidang bahasa Arab.	<i>Surah Al-Maidah Diraasah Nahwiya Balaghiyah,</i> sedangkan peneliti meneliti <i>an-nida</i> pada <i>barzanji</i> .	analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.	
--	--	--	---	---	---	--

B. Al-Munada

1. Pengertian Al-Munada

Munada / المنادى secara bahasa artinya (yang dipanggil), sedangkan menurut istilah *اسم وقع بعد حرف من أخرف النداء* yaitu isim yang terletak setelah salah satu huruf nida. Penggunaan *munāda* dengan mempergunakan huruf-huruf panggilan huruf nida supaya yang di panggil mengunjungi atau menoleh untuk yang memanggil. Dalam bahasa arab nida artinya adalah seruan.²

An-Nida (kata pemanggil) yaitu kata-kata yang biasanya digunakan sebagai perangkat atau kata pena untuk menyapa, menegur atau menyebut orang yang diajak bicara, baik orang yang diajak bicara berada dekat, sedang atau jauh sekalipun. Huruf untuk memanggil ada tujuh dan dalam bahasa indonesis diartikan dengan wahai, hai, ya, dan yang semakna dengan kata tersebut (أداة النداء) *adat al-nida'* ialah :

² Abu Yusuf Ubaid Bima “ *Kunci Ilmu Nahwu Dan shorof*“ (Cet. III; Palu Peduli Dakwah, 2018), 63

³(أ - أي - يا - آ - أيا - هيا - وا)

Huruf-huruf nida berada sebelum munada (isim yang dipanggil).
Fungsi dari setiap huruf Nida yaitu⁴ :

- a. *Hamzah dan alif* (أ - إ) berfungsi sebagai seruan untuk jarak dekat dan jauh. Hamzah untuk jarak yang dekat, contoh . أَفَاطِمُ مَهَلًا .
Sedangkan alif untuk jarak yang jauh, Contoh : أَرْجَاؤُا انْقِذْنِي
- b. Wa (وا) berfungsi sebagai nudbah (ungkapan penyesalan), contoh :
وَأَمْحَسِنًا
- c. Aya, haya (أيا - هيا) berfungsi sebagai seruan untuk jarak jauh, contoh :
أَيَا اللّٰه و هيا سَمِيرَةٌ :
- d. Ai (أي) berfungsi sebagai seruan untuk jarak dekat, contoh : أَيُّو و لَدَا :
- e. Ya (يا) berfungsi sebagai seruan untuk jarak jauh maupun dekat.

Contoh : يَا اللّٰه

semua huruf nida tidak boleh dibuang, kecuali huruf nida “ يا ”. akan tetapi, huruf nida “ ” tidak boleh dibuang jika :

- a. Dalam munada mandub. Contoh : يَا حَسْرَةً عَلَيَّ أَيُّو مَي :
- b. Dalam lafaz jalallah kadang dibuang dan digantikan dengan mim yang ditasydid. Contoh : يَا اللّٰه huruf “ ya ”. dibuang diganti dengan اللّٰهَمَّ (mentasyidkan mim karena sebagai pengganti ya yang dihilangkan)

³ Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*. (Jakarta: Amzah, 2019), 15-16.

⁴ Mustafa Al-Ghulayaini, *جامع الدروس العربية موسوعة في ثلاثة اجزاء*. (Beyrut: Al- Maktabātu l-“ašriyyatu, 2018), 578.

c. Nida Mudhaf. Contoh : يا دار السلام

d. Nida Nakirah Gairu Maksudah.

Contoh : يا راكباً

Kaidah nida yaitu aslinya nida dengan huruf يا untuk jarak jauh, baik dalam hakikatnya maupun hukumnya. Dan terkadang digunakan untuk jarak dekat karena beberapa hal :

a. menyatakan keinginan agar yang diundang menghadap.

Contoh : يا موسى أقبل

b. menyatakan keinginan untuk bertemu yang diundang.

Contoh : يا أيها الناس اتقوا ربكم

Pada يا أيها huruf ya berfaedah taukid wa tanbih (memperkuat dan mengingatkan) dan huruf ha berfaedah tanbih (mengingatkan). Sedangkan pada أي bersifat umum. Akan tetapi, ketika ada الذين berarti jelas bahwa orang-orang yang berimanlah yang diseru (*Al-balaghah Al-arabiyyah ususuha wa ulumuha wa fununuha :182-192*)

c. Mengagungkan yang diundang (karena tingginya kedudukan yang di panggil).

Contoh : يا رب

d. Meremehkan yang diundang (karena rendahnya kedudukan yang dipanggil).

Contoh : إني لأظنك يا موسى مسحوراً

- e. Orang yang memanggil sangat membutuhkan bantuan yang dipanggil.

Contoh : يَا رَجُلًا حُذِّ بِيَدَيْ

- f. Orang yang dipanggil dalam keadaan lupa atau tidak konsentrasi dengan yang dibicarakan.

Contoh : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

Munada ada dua macam : Manshub (dinasabkan) dan Mabni (tetap). Munada dinasabkan apabila menjadi mudhaf atau menyerupai Mudhaf dan Nakirah ghairu maqsudah. Munada dimabnikan atas rafa apabila ism alam (nama orang) atau nakirah maqsudah.⁵

Perbedaan di antara nakirah maqsudah dan ghairu maqsudah :

- Naqirah maqsudah : panggilan untuk individu tertentu :

يا طالب (pelajar tertentu)

- Naqirah ghairu maqsudah : tidak dituju kepada individu tertentu (umum)

يا طالباً (bukan pelajar tertentu).

2. Jenis-jenis Munada

Jenis Munada ada 5 yaitu :

- a. المفرد العلم /Al- mufrad Al- 'alamu/ Dipanggil dengan Nama tunggal

⁵ Fauzan Ummu Ahmad, Ahmad Abu Dan Fauzan, *Al-Ahsanu Qoidah -Qoidah Ilmu Nahwu Dan ilmu Shorof*, (Medan: Fauzan. 2015), 79.

Munada Mufrad ‘Alam adalah seseorang yang dipanggil dengan menyebutkan namanya, seperti contoh : (يا احمدُ, يا زيدُ). Untuk memahami tentang munada mufrad alam, coba perhatikan contoh ini : (يا احمدُ) adapun يا adalah huruf nida atau huruf untuk memanggil. Sedangkan lafadz احمدُ adalah munada mufrad alam, atau seseorang yang dipanggil dengan disebut namanya. Dan jangan lupa, perhatikan lafadz munada Mufrad Alamnya yaitu lafadz (احمدُ) ia berharakat dhammah yang tidak bertanwin.⁶

Contoh dalam Q.S. Al-a’raf ayat 19. Di situ dijelaskan bahwa munada terletak setelah huruf nida, huruf nida يا dan setelah huruf nida terdapat آدمُ yaitu munada mufrad alam. Sedangkan contoh di Syair *Mahallul Qiyam* yaitu (يا مُحَمَّدُ).

- b. وَ النَّكِيرَةُ الْمَقْصُودَةُ / wa n-nakiratu al-maqsudatu / dipanggil dengan isim nakirah dengan tujuan.

Munada Nakirah Maqsudah ialah Munada yang digunakan untuk memanggil seseorang secara umum disertai dengan maksud memanggilnya. Seperti contoh : (يَا رَجُلٌ) artinya : wahai laki-laki. Jika kita perhatikan ada perbedaan antara Munada Mufrad Alam dengan Munada Nakirah Maqsudah, yaitu dari sisi maknanya, jika munada Mufrad Alam bermakna Khusus, sedangkan Munada Nakirah Maqsudah bermakna umum.

Contoh dalam Qur’an Surah Al-baqarah ayat 168. Disitu sama seperti penjelasan mufrad alam yaitu huruf nida يا dan setelah huruf nida yaitu (أَيُّهَا النَّاسُ) yaitu munada mufrad alam. Contoh dalam syair barzanji yaitu : يَا مُجِيرُ

⁶ Ibid, hlm, 16.

- c. *وَالنَّكِرَ غَيْرَ الْمَقْصُودَةَ / wa n-nakiratu ghayru al-maqṣūdātu/* Dipanggil dengan tujuan nakirah tanpa tujuan

Munada Nakirah Ghairu Maqsudah ialah Munada yang digunakan untuk memanggil seseorang secara umum tanpa disertai maksud memanggilnya. Seperti contoh orang yang buta : (يَا رَجُلًا خُدُّ يَدِي) artinya : wahai laki-laki pegang tanganku. Jika kita perhatikan pada munada ini, ada perbedaan dengan munada Nakirah maqsudah, yaitu pada harakatnya.

Sedangkan Munada Nakirah Maksudah adalah berharakat Dhumma tanpa tanwin (disebut i'rab rafa), sedangkan Munadah Nakirah Ghair Maqsudah adalah berharakat Fathah dan bertanwin (atau disebut i'rab Nashab).

- d. *الْمُضَافُ / al-mudāfu/* panggilan dengan menggunakan Mudhaf

Munada Mudhaf adalah Munada yang isimnya terdiri dari Mudhaf dan Mudhaf ilahi, seperti contoh : (يَا عَبْدَ اللَّهِ) artinya : wahai Abdullah. Untuk lebih jelas memahami tentang Munada Mufrad Mudhaf, coba kita perhatikan contoh ini : (يَا عَبْدَ اللَّهِ) adapun (يَا) adalah Huruf Nida atau huruf yang digunakan untuk memanggil.

Sedangkan lafadz (عَبْدَ اللَّهِ) adalah munada Mudhaf, atau Munada yang mengandung Mudhaf dan Mudhaf ilahi. Yaitu (عَبْدَ) sebagai Mudhaf, sedangkan Lafadz (اللَّهِ) sebagai mudhaf ilahi. lafadz munada Mudhaf yaitu pada lafadz (عَبْدَ اللَّهِ) ia berharakat fathah yang tidak bertanwin.

- e. *وَالشَّيْبَةَ بِالْمُضَافِ / wa sy-syabīhu bi l-mudāfu /* panggilan yang menyerupai mudhaf.

Munada Tasybih Mudhaf yang isimnya menyerupai idhafah seperti contoh : (يَا طَالِعًا جَبَلًا) artinya : wahai pendaki gunung. Adapun (يَا) adalah Huruf Nida atau huruf yang digunakan untuk memanggil. Sedangkan lafadz (طَالِعًا جَبَلًا) adalah Munada Tasybih Mudhaf, atau Munada yang mengandung penyerupaan Mudhaf. yaitu lafadz (طَالِعًا)

(جَبَلًا) sebagai Mudhaf, lafadz munada Tasybih Mudhaf, yaitu pada lafadz (طَالِعًا جَبَلًا) ia berharakat Fathah dan bertanwin.

Apabila ingin memanggil isim yang ada (ال) maka ada 2 cara :

1. Kita datangkan sebelum munada lafadz (أَهْهَا) untuk mudzakkar, lafadz (أَيُّهَا) untuk muannats. Kedua lafadz tersebut menjadi munada dan isim setelahnya yang ada (ال) marfu' sebagai sifat
2. Atau sebelum munada diberi isim isyarah yang sesuai. Isim isyarah menjadi munada dan isim yang diberi (ال) setelahnya marfu sebagai sifat.

Dikecualikan dari yang telah lewat, lafadz jalalah (الله), maka dapat dikatakatakan : (يَاالله) (tanpa menyebutkan (أَيُّهَا) atau (هَذَا)) Kebanyakannya dalam menyeru nama Allah ta'ala memakai (اللهم) dengan mentasydidkan mim sebagai ganti dari huruf nida".⁷

Pada hakikatnya, munada di tinjau dari segi enam makna berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, sedangkan amil yang di *Nashab*-kannya adalah *fi'il* yang disembunyikan, lalu kedudukan *fi'il* tersebut di ganti oleh *ya nida*, contoh : bentuk lafadz يَا زَيْدًا adalah اَدْعُوا زَيْدًا. Lafadz اَدْعُوا dibuang, selanjutnya kedudukannya diganti *ya nida*.⁸

Munada-munada yang bersandar kepada :

1. Munada yang di Sandarkan Kepada ya Mutakallim anidaā.

Jadikanlah munada yang dibenarkan apabila di mudhalkan kepada ya mutakallim, seperti “abdi” (Hai hambaku), “abdi” (Hai hambaku), “abda” (Hai hambaku), “abdaa” (Hai hambaku), “abdi yaa” (Hai hambaku). Apabila munada di mudhalkan kepada ya mutakallim, Apabila berupa isim Mu'tal Akhir atau Shahih Akhir. Apabila berbentuk mu'tal akhir, hukumnya sama dengan ketika tidak menjadi munada, yang ketentuannya telah disebutkan dalam

⁷ Mutarjim, Abu Ahmad Al. *Terjemahan Mulakhhkas Qawaid al- lughah al- 'arabiyah*. (Jakarta, Murtajim: 2015: BMW).

⁸ Aqil Bahaud Keriuhan Abdullah, *Terjemah Alfiyah Syarah Ibnu Aqil*, (Bandung, , Aqil : 2009 sinal Baru Algensindo), hlm, 684.

lafadz yang di mudhafkan kepada *ya* mutakallim. Apabila munada yang dimaksud shahih akhir, maka boleh dibaca lima segi bacaan yaitu :

- a. *ya* mutakallim dibuang dan cukup dengan harakat kasrah sebagai tanda keberadaannya. Contoh : يَا عَبْدَ (Hai Hambaku)
- b. *ya* mutakallim ditetapkan dalam keadaan sukun.
Contoh : يَا عَبْدِي (Hai hambaku)
- c. *ya* mutakallim diganti menjadi alif. Lalu alif dibuang dan cukup dengan harakat fathah yang menunjuk kepada keberadaannya.
Contoh : يَا عَبْدًا (hai hambaku)
- d. *ya* mutakallim diganti menjadi alif, lalu harak kasrahnya diganti menjadi fathah dan alif ditetapkan keberadaannya.
Contoh : يَا عَبْدًا (Hai hambaku).
- e. *ya* mutakallim ditetapkan keberadaannya seraya menyandang harakat fathah. Contoh : يَا عَبْدِي

2. Munada Al-Muchallah Bi Al

Menghimpun huruf *nida'* dengan al selain nama Allah dan jumlah yang dijadikan sebagai nama seseorang hukumnya tidak boleh, dan diperbolehkan apabila beserta *asma* Allah dan *makhiyul jumal*,

Contoh : يَا اللَّهُ (Wahai Allah). Dapat membaca *hamzah* lafadz Allah dan dapat pulah *mewashal*-kannya tanpa dibaca. Kebanyakan dalam *nida asma* Allah dikatakan sebagai berikut : اللَّهُمَّ (ya Allah). Yaitu dengan memakai mim yang di tasyidkan sebagai pengganti dari huruf *nida*. Lafadz *ayyuha* mewajibkan *rafa'* bagi lafaadzi yang dibarengi dengan Al sewaktu berkedudukan menjadi sifat yang lokasi sebelum *ayuhaa*.

Contoh : أَيُّهَا الرَّجُلُ (hai laki-laki). Lafadz *ayyun* berkedudukan sebagai *munada mufrad alam* yang *mabni dhummah*, sedangkan

Ha adalah huruf *zaidah* (tambahan) dan lafadz *ar-rajulu* menjadi sifat bagi *ayyun*, lafadz *ar-rajulu* wajib di *rafa*’-kan.⁹

3. *Munada Na’at man’ut*

Kapan *munada* berupa *mufrad alam* lagi disifati dengan lafadz *ibnu* yang di *mudhaf*-kan untuk *alam*. Sedangkan antara *munada* dengan lafadz *ibnu* tidak terdapat pemisah, maka diperbolehkan membaca *munada* doa bacaan yaitu *mabni dhumma*. Contoh : يَا زَيْدُ بْنُ عَمْرٍ (hai zaid ibnu Amar) dan *mabni fathah* karena *ittiba*’ (mengikuti lafadz sebelumnya), contoh : يَا زَيْدُ بْنُ عَمْرٍ (Hai Zaid Ibnu Amru), kapan lafadz *ibnu* tidak terletak sebelum atau sebelum lafadz *ibnu* bukan *alam*, maka *munada* wajib di *dhumma*-kan dan tidak boleh di *fathah*-kan. Contoh *Ibnu* yang tidak lokasi sebelum *alam* yaitu : يَا غَلامُ ابْنِ عَمْرٍ (Hai Pelayan ibnu amru). Contoh : apabila sebelum lafadz *ibnu* bukan *alam* yaitu : يَا زَيْدُ ابْنِ اخِينَا (Hai Zaid anak lelaki saudara kami). Pada contoh tersebut, lafadz *Zaidun* harus *mabni dhumma* dan huruf *alif* lafadz *ibnu* harus ditulis serta tidak boleh penghapusan.¹⁰

4. *Munada Ta Manni*

يَا لَيْتَنِي merupakan *munada* yang berfaedah *tamanni* (berharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi) suaranya dipanjangkan karena untuk mengutarakan isi hati akibat penyesalan yang sangat dalam.

3. Kandungan Makna *Al-Munada*

a. Hasutan (الاغراء)

يا بلادي الوم فاستقي النور وعيشي طليقة يا بلادي

b. Pengusiran (الزجر)

sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Mumtahana ayat 8-9

Bahwasananya ayat yang ke 8, yang artinya “ *Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak*

⁹ Ibid, hlm, 689.

¹⁰ Ibid. Hlm, 686.

memerangimu dalma urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamamanmu, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil ”

Sejarah diturunkannya ayat ini bahwasannya, Asma' saat itu sudah memeluk agama Islam, sentara ibunya tidak menolak dengan tegas pemberian itu, bahkan ia menyuruh sang ibu untuk keluar meninggalkan rumahnya, dengan alasan “ *tidak diperbolehkannya menjalin kerukunan dan pergaulan.*” dengan pemeluk agama lain. Dengan perasaan kecewa Qatila mendatangi Rasulullah SAW untuk mengadukan kejadian yang dialaminya, setelah semuanya dia sampaikan kepadanya turunlah ayat ini.¹¹

Pada ayat selanjutnya yakni ayat ke 9 Allah melarang umat Islam untuk berteman dn bergaul dengan pemeluk agama lain, apabila mereka memerangi umat Islam atau membantu kelompok yang menyerang Islam sebagaimana yang di tegaskan dalam ayat tersebut yang artinya “ sesungguhnya Allah hanya kmelarang kamu menjadikan mereka sebagaiman kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamandan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka kawan mereka itulah orang -orang yang zalim.”

Secara tegas Allah Swt melarang umat Islam untuk berkawan dan menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain pada ayat diatas, hanya saja poin penting yang perlu dipahami adalah kaidah-kaidah dalam penafsiran al-Qur'an bahwa setiap ayat harus diletakan dalam porsi dn sesuai dengan konteksnya masing-masing, karena sejatinya,ayat Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa yang dengan sewenang=wenang bisa diterapkan di mana-mana. Maka tidak boleh memaksakan ayat yang diturunkan dalam posisi perang, misalnya untuk diteraokandalam keadaan damai.

¹¹ Imam aal-Qurtubi, *al-Jami' li ahkamil Qur'an*.(Darur Qutub al-Mishiriah, cetakan kedua: 1964) juzXVI, h. 59.

Begitu juga dengan Indonesia, negara aman dan majemuk dalam banyak hal, termasuk agama. Ayat diatas tidak bisa ditetapkan di Indonesia sebab konteks perang atau penyerangan terhadap umat Islam tidak ada, dan semua pemeluk agama mempunyai ikatan perjanjian untuk hidup bersama dengan damai dalam naungan konstitusi.

c. duka cita atau ibah (التحسرو)

sebagaimana terdapat dalam surah yasin ayat ke 30 :

يا حسرة على العباد ما ياتيهم من رسول إلا كانوا به يستهزئون

“ Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan selalu memperolok-olokkannya.”

d. Minta tolong (الاستغاثة)

Istighosa adalah meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan istighasah dalam munjid fil lughah wa'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.¹²

seperti ungkapan yang terdapat dalam syair berikut ini :

يا لاهل الحبي ، لمن اهتمت النار بيوتهم وشردت اطفالهم ونسائهم

e. Ratapan (الندبة)

seperti ratapan seorang istri kepada seorang suami atau anak yang meninggal dunia :

وا زوجي وا ولدي

¹² Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid Lughoh wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hal. 591

Ungkapan ini menerangkan bahwasannya seorang istri atau seorang ibu yang meratap karena ditinggal mati suami atau anak kesayangannya.

f. Rasa ta'ajjub

Sebagaimana huruf nida yang terdapat dalam surah hud ayat 72.

قالت يا ويلتا أألد وأنا عجوز وهذا بغلي شيخا إن هذا لشيء عجيب

“ Isteriku berkata : sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang aneh ”

C. Mahallul Qiyam

Bagi kalangan ahlu sunnah, selawat menjadi rutinitas setiap hari meski dengan selawat yang paling singkat "shallu alaihi wa sallam."

Terlebih lagi bagi kita orang Indonesia, salawat akan lebih semarak di masjid-masjid ketika bulan maulid (Rabiul Awwal) tiba. Sebab, pada bulan itulah Nabi Muhammad saw dilahirkan sehingga selawat adalah cara untuk menyambut lahirnya kekasih Allah itu.

Biasanya, pemimpin selawat akan membacakan berbagai rawi dan sejarah perjalanan hidup Nabi, pujian-pujian, doa, dan syair-syair kerinduan. Dalam pembacaan kitab-kitab selawat seperti maulid Ad-Dhiba'i, maulid Al-Barzanji, maulid Simtuddhurar, maulid Adh-Dhiya'ullaami' dan yang lainnya, selalu ada sesi berdiri. Berdirinya para jemaah dari duduknya itu khususnya ketika sampai pada bagian mahalul qiyam.

Sebagian dari kita mungkin pernah bertanya mengapa saat sampai pada bagian mahalul qiyam harus berdiri. Adalah Tajuddin As-Subkhi, seorang ulama ahli hadis yang mengawali anjuran berdiri ketika sampai pada bagian mahalul qiyam. Ia merupakan ulama yang telah mencapai derajat hujjatul islam (orang yang hafal lebih dari tiga ratus ribu hadis, dengan seluruh sanad dan matannya).

Suatu ketika, Tajuddin As-Subkhi tengah berselawat dengan para muridnya dan beberapa ulama. Tiba-tiba ia memegang tongkatnya dan berdiri yang kemudian diikuti oleh seluruh jemaah yang hadir. Para ulama menilai apa yang dilakukan Tajuddin As-Subkhi tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah saw.

Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi dalam I'anatut Thalibin berpendapat; "Sudah menjadi tradisi bahwa ketika mendengar kelahiran Nabi Muhammad saw disebut-sebut, orang-orang akan berdiri sebagai bentuk penghormatan bagi rasul akhir zaman. Berdiri seperti itu didasarkan pada istihsan (anggapan baik) sebagai bentuk penghormatan bagi Rasulullah saw. Hal ini dilakukan banyak ulama terkemuka panutan umat Islam."

Dari penjelasan di atas, berdiri saat salawat adalah sesuatu yang baik karena sebagai wujud penghormatan kepada Rasulullah saw. Sebab, selawat adalah cara untuk melampiaskan kerinduan kepada Nabi Muhammad dan yakin bahwa Nabi hadir dalam hati kita.

Pendapat Habib Munzir tentang berdirinya saat mahallul qiyam. Dari para Imatunal Akramin berikhtilaf tentang bolehnya berdiri, tetapi Hujjatul Islam Al Imam Nawawi mengatakan bahwa pendapat yang paling shahih dan paling tsigah adalah layaknya berdiri untuk menghormati ulama atau orang yang dicintai. Tapi ulama mengatakan makruh, sebagian mengatakan haram berdiri untuk penguasa yang jahat. Penguasa yang dhalim, jangan berdiri menghormatinya, itu kata Al Imam Nawawi.

Sebagian mengatakan makruh, sebagian mengatakan haram. Tapi berdiri untuk para ulama adalah amrun mustahab (hal yang baik/disukai), berdiri untuk tamu adalah amrun mustahab (hal yang baik/disukai). Menghargai tamu, Rasulullah juga berdiri menghargai tamu. Keluar dari semua ikhtilaf ini, kita berdiri bukan untuk apa – apa, tapi saat mahallul qiyam karena gembira menyambut kelahiran Nabi Muhammad saw, tidak terikat Rasulullah ada atau tidak ada.

Yang mengawalinya siapa? Imam Taajusubkiy alaihi rahmatullah, seorang muhaddits dan seorang Hujjatul Islam. Hujjatul Islam itu adalah orang hafal lebih dari 300.000 hadits. Murid – muridnya adalah para huffadh dan beliau seorang muhaddits besar, dan dikenal di banyak wilayah. Satu – waktu beliau mengumpulkan murid – muridnya, para Al Hafidz. Murid – muridnya hafal lebih dari 100.000 hadits, murid – muridnya kumpul. Para ulama lain yang sejajar dengan beliau juga hadir. Satu orang baca qasidah (pujian kepada Rasul saw), tiba – tiba Imam Tajusubkiy memegang tongkatnya dan berdiri. Beliau berdiri, berdiri seluruh hadirin, maka mereka merasakan 1 sakinah, 1 ketenangan dan 1 kekhusyu'an yang sangat dahsyat. Airmata mereka mengalir merindukan Nabi Muhammad Saw.

Jadi saat sedang baca qasidah, tiba – tiba Imam Tajusuki memegang tongkatnya dan berdiri tanpa sebab, yang lain ikut berdiri, maka disaat itu mereka merasakan 1 keanehan dan 1 ketenangan dan 1 rindu yang sangat dahsyat kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi yang pertama kali berbuat mahallul qiyam disaat shalawat adalah Imam Tajusubki. Yang mana beliau itu diakui sebagai muhaddits dan sebagai Hujjatul Islam yang sederajat dengan Imam Nawawi, Imam Ibn Hajar dan Imam – Imam lainnya.

Anda yang warga Nahdliyyin pastinya sudah akrab dengan istilah mahallul qiyam, saatnya berdiri, yakni saat dibacakan shalawat:

عَلَيْكَ سَلَامٌ رَّسُولُ يَا عَلَيْنِكَ سَلَامٌ نَبِيَّ يَا

” Wahai Nabi salam kepadamu, Wahai Rasul salam kepadamu “.

Mahallul qiyam adalah salah satu bentuk dzikir, dan Allah didalam Al Qur'an memuji orang yang berdzikir dalam keadaan berdiri. Dalam surat Al Imron ayat 191 Allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

بِاطِلًا هَذَا خَلَقْتُمْ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقِي فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُودَهُمْ وَعَلَى وَفُعُودًا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ {

[191 : عمران آل] {النَّارِ عَذَابٌ فَقِينًا سُبْحَانَكَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka “.

Pada saat membaca Tasyahud dalam setiap shalat, kita selalu mengucapkan:

النَّبِيُّ أَيُّهَا عَلَيْنَا السَّلَامُ

“assalamualaika ayyuhan nabi”, Salam penghormatan kepada Engkau wahai Nabi.

Silakan diperhatikan redaksinya, pada saat menyebut Nabi dalam sholat kita memakai kata ganti كَ atau kata ganti orang kedua atau dlamir mukhatab, yang berarti kamu atau anda. Kita tidak menyebut nabi dengan dlamir ghaib هُ atau dia, atau beliau. Kita menyebut Nabi dengan engkau. Ini artinya bahwa pada saat kita mengucapkan salam penghormatan , Allah menghadirkan ruh Nabi Muhammad ﷺ untuk menjawab salam penghormatan dari kita.

Begitu juga pada saat Mahallul Qiyam pada peringatan Maulid Nabi saat kita berdiri mengucapkan salam penghormatan :

عَلَيْكَ سَلَامٌ رَسُوْلُ يَا عَلَيْنَا سَلَامٌ يَا

Silakan diperhatikan, dalam kalimat yang kita baca *“Wahai Nabi salam penghormatan kepadamu, Wahai Rasul salam penghormatan kepadamu”*. Kita ingin memberikan penghormatan yang maksimal kepada Nabi dengan lisan mengucapkan salam dalam keadaan berdiri. Dengan harapan semoga Allah menghadirkan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan kita dalam keadaan menghormat dan menyambut beliau.

Inilah mengapa di acara peringatan maulid nabi ada moment berdiri dan mengucapkan salam penghormatan.

Lalu bagaimana tanggapan para ulama tentang berdiri didalam mahallul qiyam? Ternyata para ulama setuju dan tidak mengingkarinya.

Dalam kitab fatawa alhaditsiyah karya Ibn Hajar Al Haitami disebutkan

الْبِلَادِ أَغْلَبَ فِي بَعْمَلِهِ يُعْتَدُّ مَنْ عَمَلَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى لَهُ تَعْظِيمًا الْقِيَامِ فِعْلِ عَدَمِ الْأَحْسَنِ جَرَى قَدْ أَنَّهُ عَلَى
وَفِي. لِلرِّيَاءِ لَا لِلِإِحْتِرَامِ كَانَ إِنْ الْمُسْتَحَبَاتِ قَبِيلٍ مِنَ الْفَضْلِ لِأَهْلِ الْقِيَامِ جَعَلَ مَنْ لِلنَّوَوِيِّ مَا مَبْنِيٌّ وَهُوَ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلِذَا التَّعْظِيمِ لِأَجْلِ حَسَنَةً بَدْعَةٌ لَكِنَّهَا لَهَا أَصْلٌ لَا بَدْعَةُ الْقِيَامِ وَهَذَا: نَصُّهُ مَا الْجَوْهَرِ عِمْدٍ عَلَى الْأَنْوَارِ كَوَكَبِ
تَقَدَّمَ كَمَا بَنَدَيْهَا قِيلَ.

” Sesungguhnya telah berlaku anggapan baik pelaksanaan berdiri sebagai penghormatan terhadap Nabi Saw. oleh orang –orang yang berada di mayoritas negeri Islam, dan hal tersebut berdasarkan pendapat an-Nawawi yang menjadikan sikap berdiri kepada orang yang punya keutamaan sebagai bagian dari amal sunah, jika memang sebagai penghormatan dan bukan untuk riya’ “.

1. Kitab Majmu’atul Mawwalid

Kitab Majmuah Mawalid atau kitab yang berisi kumpulan beberapa maulid. Berikut yang masuk dalam kitab Majmuah Mawalid adalah Maulid Syaraful Anam, Maulid Barzanji, Maulid Burdah, Aqidatul Awam, dan Maulid Diba’i.

Maulid Syaroful Anam salah satu kitab yang masyhur di kalangan masyarakat islam yang menceritakan keagungan Nabiyuna Muhammad SAW.

Pengarang kitab maulid tersebut adalah al-Syaikh al-Imam Syihab al-Din Ahmad bin ‘Ali bin Qasim al-Maliki al-Bukhari al-Andalusi al-Mursi al-Lakhmi yang masyhur dengan al-Hariri.

Menurut Ibn al-Diba', Maulid Syaraf al-Anam sebenarnya bagian kesembilan kitab al-Hariri yang berisi tentang Nasehat dan Kelembutan (al-Wa'dh wa al-Raqa'iq). Kitab al-Wa'dh wa al-Raqa'iq sendiri berjumlah 25 bagian dengan autobiografi al-Hariri. Tidak populernya al-Hariri oleh sebagian ulama menurut Ibn al-Diba' adalah hal yang aneh dengan besarnya kitab yang telah dikarangnya.

Kasidah *Assalam 'alaik zain al-anbiya', asyraq al-badr 'alaina, fi hubbi sayyidina Muhammad* dan doa Rasul adalah bagian yang tidak terpisahkan dari *Maulid Syaraf al-Anam* ini. Doa dari bagian akhir Maulid Syaraf al-Anam. Doa ini diawali dengan *shadaqah Allah al-'Adhim wa ballagha rasuluh al-habib al-karim* dan diakhiri dengan kasidah *ilahi tammim al-na'ma' 'alaina, wa waffiqna li syukrika ma baqina*.

"Syaroful Anam" Koleksi "Kms. H. Andi Syarifudin, S.Ag. Naskah "Syaroful Anam" memiliki garis panduan penulisan teks yakni berukuran panjang 15 cm dan lebar 11 cm. Kemudian ukuran blok teks pada naskah "Syaroful Anam" adalah panjang 14 cm dan lebar 10 cm, dengan jumlah baris teks pada tiap halaman rata-rata 12 baris teks per halaman. Jumlah halaman yang ditulisi sebanyak 40 lembar halaman dan 2 halaman yang kosong.

Pada halaman kedua terdapat gambar hiasan berbentuk flora/bunga. Bahasa yang digunakan untuk menuliskan teks "Syaroful Anam" adalah bahasa arab dengan menggunakan teks arab gundul yang sudah diberi harokat. Warna tinta yang digunakan berwarna hitam dengan goresan tinta tebal. Namun pada kata-kata yang menyebut Allah SWT, teks selalu tertulis dengan menggunakan tinta berwarna merah. Genre dari naskah "Syaroful Anam" adalah bergenre prosa/syair kepada Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang mulia didunia ini. Naskah "Syaroful Anam" berjenis prosa/syair, yaitu naskah yang berisi syair/puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang mulia didunia ini. Bentuk teks pada naskah "syaroful anam" menggunakan teks arab gundul yang sudah

diberi harokat. Tidak terdapat penomoran pada naskah “Syaroful Anam”. Pada naskah ini terdiri atas 42 halaman, yakni 40 lembar halaman yang terdapat tulisan, dan 2 halaman kosong. Pada halaman kosong terletak pada halaman awal dan akhir. Pada teks bagian awal naskah berisi tentang pujian-pujian kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang diawali dengan bacaan Basmallah dengan latar berwarna merah dan teks berwarna hitam. Pada teks awal setelah Basmallah ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah. Berikut tampilan teks bagian awal naskah. Teks Muqadimah Syaroful Anam Koleksi KMS. H. Andi Syarifudin, S.Ag

Maulid Diba merupakan salah satu dari sekian banyak karya yang diciptakan oleh Ibnu Diba. Menurut riwayat, Ibnu Diba cukup mahsyur di kalangan masyarakat Yaman Utara, tepatnya di Kota Zabid. Beliau lahir pada 4 Muharram 866 H dan wafat pada hari 26 Rajab 944 H.

Sejak lahir hingga akhir hayatnya, Ibnu Diba sama sekali tidak berjumpa dengan sang ayah yang sedang bepergian. Sampai akhirnya, ia mendengar kabar bahwa sang ayah telah meninggal dunia di salah satu daerah di daratan India.

Meskipun ditinggal pergi selamanya oleh sang ayah, Ibnu Diba tetap giat belajar ilmu agama kepada beberapa ulama besar dan tersohor saat itu. Sehingga, ia terkenal sebagai ulama hadits terkemuka abad ke-9.

Selain ilmu agama, ia juga menekuni ilmu gramatika dan lain sebagainya. Bahkan, di tengah kesibukannya menuntut ilmu, ia sempat menulis beberapa karya di antaranya Ghayatul Mathlub, Kasyful Kirbah, Bughyatul Mustafid fi Akhbar Madinah Zabid, Qurratul 'Uyun fi Akhbaril Yaman al- Maimun, Mi'raj, Taisirul Ushul, dan Maulid Diba.

Mengutip buku Kitab Salawat Terbaik Terlengkap oleh Ustadz Rusdianto, maulid Diba menjadi karyanya yang paling terkenal. Seperti syair maulid lainnya, Maulid Diba berisi kisah seputar Nabi Muhammad SAW. Mulai dari penciptaan, kehamilan sang ibunda, berbagai mukjizat dan

karamah menjelang kelahirannya, sosok dan kepribadian, serta perjuangan dan dakwah beliau.

Sebagaimana diketahui, mayoritas kitab maulid cenderung sama isinya namun Maulid Diba tidak demikian. Syair-syair yang terdapat di dalam Maulid Diba merupakan karya sastra yang sangat tinggi. Untaian-untaiannya kalimatnya sangat indah dan syahdu. Gaya dan iramanya khas dan unik, serta kaya simbol dan metafora. Kini Maulid Diba banyak dibacakan dalam majelis ta'lim dan acara keagamaan lain. Di Indonesia sendiri, Maulid Diba juga cukup akrab sebagai bacaan yang masuk dalam kebudayaan Islami.

Barzanji Natsar merupakan bagian utama dalam penyajian baerzanji. Barzanji Natsar adalah nama dari sebuah lagu yang terdapat di dalam barzanji bernama *Majmu'atul Mawwalid Syarul Anam*. Teks lagu barzanji ditulis dalam Bahasa Arab yang terdiri dari beberapa tonggak/bagian. Penyajian lagu barzanji natsar dibacakan berdasarkan urutan masing-masing bagian. Penyajian nyanyian barzanji natsar menggunakan teknik "Canon" (bentuk suatu lagu yang dinyanyikan secara berurutan oleh beberapa suara kemudian sebagian dinyanyikan bersama-sama). Nyanyian dengan teknik menyambung secara bergantian oleh masing2 pelaku barzanji.

Pembacaan teks barzanji natsar terdiri dari satu sampai tujuh bagian lagu barzanji natsar. Dari ke tujuh bagian lagu barzanji natsar memiliki pelafalan irama dan melodi yang sama dengan teks yang berbeda. Bentuk vocal dari barzanji natsar berdasar pada irama-irama bacaan Al-Qur'an (Tajwid yang jelas). Setiap teks pada bagian lagu barzanji natsar mengandung nilai-nilai yang berisikan tentang kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan silsilah-silsilah-Nya yang dapat dijadikan sebagai acuan dan teladan dalam menjalani kehidupan bagi umat Islam. Dalam penyajian barzanji natsar, setelah bagian lima, akan dibacakan bagian Mahallul Qiyam (tempat berdiri), berarti berdiri dengan membaca Sholawat Nabi sebanyak delapan kali. Pada saat itu, para pelaku kegiatan barzanji dan masyarakat tamu undangan akan berdiri lurus dengan posisi tangan berada dibawah perut.

1. Lirik *Mahallul Qiyam*

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yaa Nabi Salaam ‘Alaika

“Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu”

يَا رَسُولُ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yaa Rasul Salaam ‘Alaika

“ Wahai Rasul, salam sejahtera untukmu ”

يَا حَبِيبِي سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yaa Habiibi Salaam ‘Alaika

“ Wahai kekasih Allah, salam sejahtera bagimu ”

قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ

Qatu yaa wajha Suruuri

“ Wahai wajah yang membahagiakan ”

يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ

Yaa Habiibi Yaa Muhammad

“ Wahai kekasihku wahai Muhammad ”

يَا عَرُوسَ الْخَافِقَيْنِ

Yaa ‘Aruusal Khoofiqaiini

“ Wahi pengantin dua arah timur dan barat ”

يَا مُؤَيَّدُ يَا مُمَجَّدُ

Yaa Mu-ayyad Yaa Mumajja

“ Wahai orang yang teguh iman dan terpuji ”

يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ

Yaa Imaamal Qiblataini

“ Wahai imam dua kiblat ”

يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ

Yaa kariimal Waalidaini

“ Wahi Nabi yang kedua orang tuannya mulia ”

وَاسْتَجَارَتْ يَا حَبِيبِي

Waastajaarat Yaa Habiibii

“ Mohon perlindungan wahai kekasih ”

أَيُّهَا الشُّوقُ الْجَزِيلُ

Ayyuhaas Syauqul Jaziil

“ Dan tahanlah risalah-risalah itu untukku, untuk mengisi kerinduan
qalbu yang sangat. ”

فِيكَ يَا بَاهِيَ الْجَبِينِ

Fiika Yaa Baa Hiil Jabiin

“ Kepadamu wahai wajah yang mencintaimu ”

يَا بَشِيرُ يَأْنَدِيرُ

Yaa Basyiiru Yaa Naziiru

“ Wahai pembawa berita gembira dan peringatan ”

يَا مُجِيرُ مِنْ سَعِيرِ

Yaa Mujiiru Min Sa'Iir

“ Wahai pengangkat kami dari neraka syair ”

يَا غِيَاثِي يَا مَلَاذِي

Yaa Giyaatsi Yaa Malaadzi

“ *Wahai penolongku dan pemberi kenikmatan* ”

فِيكَ يَا بَدْرُ تَجَلَّى

Fiiika Yaa Badru Tajalli

“ *Padamu Wahai bulan yang menampakkan diri* ”

قَطُّ يَا جَدَّ الْحُسَيْنِ

Qatu Yaa jaddal Husaini

“ *Wahai kakeknya hasan husen* ”

يَا وِلِيَّ الْأُسْنَاتِ

Yaa Waliyyal Hasanaati

“ *Wahai Allah yang memiliki kebaikan* ”

يَا رَفِيعَ الصَّرَجَاتِ

Yaa Rafii'al Darajaati

“ *Wahai Allah yang meninggikan derajat* ”

رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا

Rabbi Faarhamnaa Jamii'an

“ *Wahai Rabbi sayangilah kami semua* ”

2. Biografi Pengarang Mahallul Qiyam

Pembacaan kitab-kitab Maulid Nabi Muhammad SAW, seperti Maulid Ad-Diba, Maulid Barzanji, Maulid Simtuddhura, Maulid adh-Dhiya'ullami, dll. Telah menjadi kegiatan rutin mayoritas umat Islam ahlussunnah di seluruh penjuru dunia. Dan kegiatan ini lebih semarak di Bulan Rabi'ul awwal, Bulan di Mana Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Namun ada sebagian kecil umat Islam yang menganggap bahwa kegiatan

Maulid ini Bid'ah yang sesat, karena tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Ketahuilah bahwa tidak semua yang tidak dilakukan oleh Nabi itu dilarang. Yang dlarang adalah apabila kegiatan itu selaras dengan kaidah-kaidah hukum haram, yaitu yang bertentangan fengan ajaran Agama Islam. Akan tetapi apabila kegiatan itu selaras dengan kaidah-kaidah hukum sunnah atau mubah, maka kegiatan itu boleh dilakukan karena tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Bahkan bias jdi yang tidak ada di zaman Nabi itu termasuk perbuaan yang dianjurkan untuk dilakukan, karena didalamnya mengandung pengalaman perintah-perintah Allah dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Diakhir pembacaan kitab-kitab mauled, sebelum doa dibacakan semua jama'ah berdiri untuk membaca Qasidah (Syair-syair pujian kepada baginda Nabi Muhammad SAW). Dengan dipimpin oleh salah seorang anggota jama'ah yang memiliki suarapaling bagus. Dengan harapan agar makna yang terkandung didalm qasidah itu bisa diresapi, hingga membekas didalam hati, banyak air-air mata yang tumpah ketika acara Mahallul Qiyam sedang berlangsung. Hal ini karena kekhusu'an, ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan yang mereka rasakan, seakan-akan menyambut kedatangan baginda Rasulullah SAW. Timbul pertanyaan siapakah yang pertama kali melakukan Mahallul Qiyam pada acara pembacaan Maulid?

a. Silsilah dan Nama Lengkap Pengarang Kitab Al-Barzanji

Tajuddin As-Subkhi, adalah seorang ulama ahli hadits yang mengawali anjuran berdiri ketika sampai pada bagian Mahallul Qiyam. Ia merupakan ulama yang telah mencapai derajat Hujjatul Islaam (orang yang hafal lebih dari tiga ratus ribu hadist dengan seluruh sanad dan matannya). Beliau adalah guru yang sangat alim dan terkenal di zamanya d seluruh dunia. Beliau memiliki banyak murid yang kebanyakan mereka telah mencapai derajat huffaazh (orang yang telah

hafal lebih dari seratus ribu hadis, lengkap dengan sanad dan matannya).

Suatu ketika, Tajuddin As-Subkhi tengah bershalawat dengan parah muridnya dan beberapa ulama. Tiba-tiba ia memegang tongkatnya dan berdiri yang kemudian diikuti oleh seluruh jemaah yang hadir. Para ulama menilai apa yang dilakukan Tajuddin As-Subkhi tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah Saw.

Syaid Bakri bin Syaid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi dalam *I'anatut Thalibin* berpendapat, bahwa sudah menjadi tradisi bahwa ketika mendengar kelahiran Nabi Muhammad Saw diebut, orang-orang akan berdiri sebagai bentuk penghormatan bagi Rasul akhir zaman. Berdiri seperti itu didasarkan pada istishah (anggapan baik) sebagai bentuk penghormatan bagi Rasulullah Saw. hal ini dilakukan banyak ulama terkemuka panutan umat Islam. Shalawat adalah cara untuk melampiaskan kerinduan kepada Nabi Muhammad dan yakin bahwa Nabi hadir dalam hati kita.¹³

Jadi yang pertama kali melakukan Mahallul Qiyam adalah ulama besar, Hujjatul Islaam Syaikh Tajuddin As-Subki. Beliau adalah ulama yang sederajat dengan Imam An-Nawawi, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Imam-imam besar lainnya.

b. Riwayat Hidup Pengarang

Beliau bernama lengkap Abdul Wahhab bin Ali bin Abdul Kafi bi Ali bin Tamam as-Subuki. Dijuluki juga dengan Tajuddin as-Subki (pelindung agama dari desa Subuki) terlahir dari sebuah desa di Desa Provinsi Manufiyyah, Negara Mesir, yang bernama desa Subuk atau yang sekarang dikenal juga dengan nama Desa Subukial-'Uwaidhat.

¹³ Sirrajudin abas *ulama yafi 'i dan itab-kitabnya* dari abad Jakarta. Indonesia. Pustaka Tarbiyah baru 2011

Leluhur Tajuddin as-Subuki adalah pembesar dari kalangan Anshar (golongan shahabat Nabi yang berasal dari kota Madinah).¹⁴

Lahir di Kota Kairo pada tahun 727 H. Kemudian pada jumadil akhir tahun 739 H ayah beliau Taqiyuddin as-Subuki diangkat menjadi qadi di damaskus Negara suriah. Oleh karena itu Tajuddin as-Subuki sejak umur sebelas tahun telah dibawah ayahnya untuk belajar kepada para pembesar ulam Negara Suriah.

c. Pendidikan

Imam Tajuddin As-Subki banyak belajar pada para ulama' yang ada di Mesir. Kemudian pindah ke Damaskus untuk menggali ilmu pada ulama' di sana. Beliau berguru pada banyak Masyayikh. Diantaranya: Imam Taqiyuddin as-Subky (ayah beliau), Imam al-Dzahaby, dan Syamsuddin bin Naqib. Imam Tajuddin mendapat ijazah (izin) dari gurunya yang bernama Syamsuddin untuk mengajar dan memberi fatwa. Oleh karena itu, kemudian as-Subky (sebutan bagi Tajuddin as-Subky) memberi fatwa pada saat ia masih berumur 18 tahun.¹⁵ beliau menulis beberapa hadist dari seorang gurunya berharap ia semakin rajin menggeluti bidang keilmuan, hingga nantinya ia mengajar dan berfatwa.

Ketika Taqiyuddin, ayah as-Subky, sakit maka Imam Tajuddin ditunjuk untuk menggantikan ayahnya menjadi qadli di Damaskus. Ia merupakan hakim paling terkemuka di masanya, juga termasuk pakar sejarah dan ilmuwan peneliti. Syihabuddin bin Hajjy mengatakan bahwa as-Subky adalah seorang ulama' yang menguasai berbagai ilmu, mulai dari ilmu fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Balaghah, dan ahli membuat syair. Beliau mengarang berbagai macam karangan dalam waktu yang

¹⁴ Abdul Hayyun Ibnu Imad, *Syudzurat adz-Dzahab fi akhbar min Dzahab.*(Beirut: Dar ibn Katsir, 1986, vol. 6 hal.221)

¹⁵ Muhammad Syamsuddun, *al-Mu'jam al-Mukhtash bi al-Muhadditsin* (Riyadh:Maktabahas-Shiddiq, 1988, hal.152)

singkat dan disebarkan pada saat beliau masih hidup serta saat beliau telah wafat.

Tajuddin al-Subki mendapatkan perhatian besari dari ayahnya, Syaikh Taqiyuddin al-Subki. Setiap kali Tajuddin al-Subki pulang dari menghadiri majelis guru-gurunya, ayahnya selalu mengecek pelajarannya dan menanyakan, “Apa yang telah engkau dapat dari al-Syaikh?”. Ayahnya memang seorang ulama kesohor di Kairo. Jabatannya seorang hakim Negara, menulis banyak karya di bidang fikih, ushul fikih dan tasawwuf.

Perjalanan menimba ilmu dimulai di Mesir kepada sejumlah masyayikh. Kemudian ayahnya membawa dia ke Negeri Syam tepatnya ke kota Damskus, dimana pada waktu itu Damaskus adalah kota ilmu. Ia belajar hadis kepada Syaikh al-Mizzi. Juga berguru kepada Imam al-Dzahabi.

d. Guru-Guru

Diantara Guru-gurunya adalah,:

1. Syaikh Ali bin Abdul Kafi Taqiyyudin al-Subki ayah beliau sendiri (wafat 756 H)
2. Fatuddin Muhammad bin Muhammad al-andalus (wafat 734 H)
3. Aminudin Abdul Muhsin bin Ahmad as-Shabuni (wafat 736 H)
4. Zainab bin al-Kamal Ahmad al-Maqdis (wafat 740 H)
5. Abu Hajjaj Yusuf bin az-Zakki (wafat 742 H)
6. Syamsudin Muhammad adz-Zahabi (wafat 748 H)
7. Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Naqib (wafat 745 H)
8. Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi (wafat 745 H)

e. Sosok Ilmuwan

Imam Tajuddin As-Subki merupakan hakim paling terkemuka di masanya, juga termasuk pakar sejarah dan ilmuwan peneliti. Syihabuddin bin Hajji mengatakan bahwa as-Subky adalah seorang ulama' yang menguasai berbagai ilmu, mulai dari ilmu fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Balaghah, dan ahli membuat syair.

Ketika menjabat sebagai Qadhi dan Imam besar, ia pernah mendapat fitnah pemerintah sehingga mengakibatkan ia dipenjara selama delapan puluh hari. Ibnu Katsir menceritakan bahwa, Imam Tajuddin al-Subki mengalami cobaan-cobaan berat yang belum pernah dialami oleh qadhi sebelumnya. Namun ia pun menjabat suatu jabatan yang belum pernah dicapai orang sebelumnya di Damaskus. Jabatan hakim dia pegang beberapa kali.

Selain sibuk menjadi hakim di Damaskus, Tajuddin al-Subki mengajar di beberapa madrasah di Damskus, seperti Madrasah al-'Azizah, Madrasah al-'Adiliyyah al-Kubro, Madrasah al-Ghazaliyah, Madrasah al-'Udzrawiyah, Madrasah al-Nashiriyah, dan Madrasah al-Aminiyyah. Ia dikenal sebagai hakim yang ahli balaghah, pandai membuat syair. Ia juga dikenal pemurah dan sabar. Sebagai seorang hakim, ia menguasai fikih dan ushul fikih.

Tajuddin as-Subki telah dikenal dengan kecerdasan serta daya hafalnya yang melebihi rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pencapaian yang mengagumkan di usianya yang masih belia. Di antara pencapaiannya.¹⁶

As-Suyuthi menyatakan Tajuddin as-Subuki adalah seorang ulama yang mulai menulis karya ilmiahnya di umur 20 tahun. Suatu ketika, beliau pernah mengirim surat kepada penguasa Negara Siriah, “ sungguh dimasa sekarang aku telah mencapai derajat ijthad yang tidak tertandingi. ” dikisahkan< Syakh Yusuf al-Mizzi salah satu gurunya memujinya

¹⁶ Ibnu Syuhbah. *Thabaqat asy-Syafi'iyah* (Beirut: Darul Fikr, 2010, vol. 10 hal.194)

sebagai seorang calon Ulama besar dalam ilmu hadist, mendengar hal itu ayahnya menuliskan sebuah surat “ sesungguhnya ini terlalu berlebihan wahai Syakh, anakku masih terlalu muda dantak pantas mendapatkan pujian yang tinggi, anggaplah ia sebagai pemula dalam bidang Ilmu Hadits.” Selaku ayahnya ia bangga mendengar ganyak pujian dari parah ulama “ sungguh aku merasa anakku masih belum pantas meraih pujian tersebut, ia masih tengah-tengah (mutawassith) tidak terlalu pemula tidak terlalu unggul.

f. Karya-Karya

Imam Tajuddin-Subki banyak mengarang kitab-kitab, di antaranya:

1. Thabaqatus Syafi'iyah al-Kubra (nama ulama-ulama madzhab Syafi'i).
2. Thabaqatus Syafi'iyah al-Wustha.
3. Thabaqatus Syafi'iyah al-Sughra.
4. Jam'ul Jawami'
5. Man'ul Mawani' 'Ala Jam'ul Jawami'.
6. Al-Asybah wan Nadha'ir.
7. Raf'ul Hajib dari Mukhtashar Ibnu Hajib.

Syarh Minhaj Baidlawi dalam bidang Ushul Fiqh yang kemudian diberi nama al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj.

1. Qawa'idud Diin wa 'Umdatul Muwahiddin.
2. Al-Fatawa.
3. Ad-Dalalah 'Ala 'Umumir Risalah.

Kitab "Jam'ul Jawami' " karangan beliau adalah salah satu kitab ushul fiqh yang terkenal di Indonesia, karena banyak dikaji pada pondok-pondok pesantren. Disamping itu, kitab Jam'ul Jawami' tersebut disyarahi oleh banyak ulama, di antaranya oleh:

1. Imam Jalaluddin al-Mahalli (wafat 884 H), dengan nama kitabnya Syarah Jam'ul Jawami'.

2. Imam Zarkasyi (wafat 794 H), dengan nama kitabnya "Tasyniful Masami' Syarah Jam'ul Jawami'".
3. Imam 'Izzuddin Ibnu Jama'ah al-Kinani (wafat 819 H).
4. Imam al-Ghazzi (wafat 822 H).
5. Ibnu Ruslan (wafat 884 H).
6. Selain kitab syarah dan hasyiyah, ada pula ulama-ulama yang menazhamkan, yaitu menjadikannya kitab sya'ir sehingga mudah dan dipelajarinya bagi santri-santri yang mengkajinya.

Di antara ulama-ulama yang menazhamkannya adalah:

1. Ibnu Rajab at-Thukhi (wafat 853 H).
2. Imam Radhiyuddin bin Muhammad al-Ghazi (wafat 935 H).
3. Imam Jalaluddin as-Suyuthi (wafat 911 H).

Ulama-ulama yang menazhamkan dan mensyarahi kitab Jam'ul Jawami' tersebut adalah ulama-ulama yang bermadzhab Syafi'i. Itu menunjukkan suatu bukti bahwa ilmu ushul fiqih, yaitu ilmu yang bisa membawa orang-orang ke tingkatan derajat Mujtahid, yang sangat digemari dalam kalangan umat Islam yang menganut Madzhab Syafi'i.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Setelah penulis meneliti Syair Mahallul Qiyam tentang huruf *nida* dan *munada*, penulis menemukan ada beberapa huruf nida dan munada dan makna yang terkandung dalam syair tersebut sebanyak 20 kalimat Munada antara lain :

A. Analisis Al-Munada dalam Syair Mahalul Qiyam :

1. يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yaa Nabi Salaam ‘Alaika

“Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu”

Analisis :

Kata يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ adalah sebab didahului huruf *nida* yaitu يَا . jenis munada ini adalah mudhaf dan mudhafun ilaih, lafadz نَبِيَّ adalah mudhaf , sedangkan lafadz سَلَامٌ عَلَيْكَ adalah Mudhaf ilaih.

2. يَا رَسُولُ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yaa Rasul Salaam ‘Alaika

“Wahai Rasul, salam sejahtera untukmu”

Analisis :

Lafadz يَا رَسُولُ سَلَامٌ عَلَيْكَ *munada*, sebab didahului huruf *nida* yaitu يَا . jenis munada ini adalah mudhaf dan mudhafun ilaih , lafadz رَسُولُ sebagai Mudhaf sedangkan lafadz سَلَامٌ عَلَيْكَ sebagai mudhaf ilaih.

3. يَا حَبِيبِي سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yaa Habibi Salaam ‘Alaika

“Wahai kekasih Allah, salam sejahtera bagimu”

Analisis :

Lafadz *حَبِيبِي سَلَامٌ عَلَيْكَ* *munada*, sebab didahului huruf *nida* yaitu *يَا* .
jenis *munada* ini adalah mudhaf ilaih, lafadz *حَبِيبِي* sebagai Mudhaf
sedangkan lafadz *سَلَامٌ عَلَيْكَ* sebagai mudhaf ilaih.

4. قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ

Qatu yaa wajha Suruuri

“ *Wahai wajah yang membahagiakan* ”

Analisis :

Lafadz *وَجْهَ السُّرُورِ* *munada*, sebab didahului huruf *nida* yaitu *يَا* .
jenis *munada* ini adalah mudhaf ilaih , lafadz *حَبِيبِي* sebagai Mudhaf
sedangkan lafadz *سَلَامٌ عَلَيْكَ* sebagai mudhaf ilaih

5. يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ

Yaa Habiibi Yaa Muhammad

“ *Wahai kekasihku wahai Muhammad* ”

Analisis :

Lafadz *حَبِيبِي* adalah *munada* yang di sandarkan kepada ya mutakalim, sebab didahului huruf *nida* yaitu *يَا* . jenis *munada* ini adalah mudhaf. Sedangkan *مُحَمَّدٌ* adalah *munada*, sebab didahului huruf *nida* yaitu *يَا*, jenis *munada* ini pada lafadz *مُحَمَّدٌ* adalah mufrad alam.

6. يَا عَرُوسَ الْخَافِقَيْنِ

Yaa ‘Aruusal Khoofiqaiini

“ *Wahi pengantin dua arah timur dan barat* ”

Analisis :

Lafadz عَرُوسَ الْخَافِقِينَ munada, sebab didahului huruf *nida* yaitu يَا . jenis munada ini adalah mudhaf.ilaih , lafadz عَرُوسَ sebagai Mudhaf sedangkan lafadz الْخَافِقِينَ sebagai mudhaf ilaih.

7. يَا مُؤَيَّدُ يَا مُمَجَّدُ

Yaa Mu-ayyad Yaa Mumajja

“ Wahai orang yang teguh iman dan terpuji ”

Analisis :

Lafadz يَا مُؤَيَّدُ يَا مُمَجَّدُ adalah munada, sebab didahului huruf *nida* yaitu يَا . jenis munada ini adalah nakirah maksudah.

8. يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ

Yaa Imaamal Qiblataini

“ Wahai imam dua kiblat ”

Analisis :

Lafadz يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ munada, sebab didahului huruf *nida* yaitu يَا . jenis munada ini adalah mudhaf. , lafadz إِمَامَ sebagai Mudhaf sedangkan lafadz الْقِبْلَتَيْنِ sebagai mudhaf ilaih

9. يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ

Yaa kariimal Waalidaini

“ Wahi Nabi yang kedua orang tuannya mulia ”

Analisis :

Lafadz يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ munada, sebab didahului huruf *nida* yaitu يَا . jenis munada ini adalah mudhaf. ilaih , lafadz كَرِيمَ sebagai Mudhaf sedangkan lafadz الْوَالِدَيْنِ sebagai mudhaf ilaih.

10. وَاسْتَجَارْتُ يَا حَبِيبِي

Waastajaarat Yaa Habiibii

“ Mohon perlindungan wahai kekasih ”

Analisis :

Lafadz حَبِيبِي adalah munada yang di sandarkan kepada ya mutakalim, sebab didahului huruf *nida* yaitu يَا . jenis munada ini adalah mufrad alam.

11. أَيُّهَا الشَّوْقُ الْجَزِيلُ.

Ayyuhaas Syauqul Jaziil

“ Dan tahanlah risalah-risalah itu untukku, untuk mengisi kerinduan qalbu yang sangat. ”

Analisis :

Kata الشَّوْقُ الْجَزِيلُ adalah munada al-mukhallah bi al, sebab dimasuki huruf *nidā* lafaz *ayyun*, sedangkan *ha* adalah huruf zaidah atau tambahan.

12. فِيكَ يَا بَاهِيَ الْجَبِينِ.

Fiika Yaa Baa Hiil Jabiin

“ Kepadamu wahai wajah yang mencintaimu ”

Analisis :

Lafadz يَا بَاهِيَ الْجَبِينِ adalah munada. Karena didahului huruf *nida* yaitu ya. Jenis munada ini adalah mudhaf.

13. يَا بَشِيرُ يَا نَذِيرُ.

Yaa Basyiiru Yaa Naziiru

“ Wahai pembawa berita gembira dan peringatan ”

Analisis :

Lafadz يَا بَشِيرُ يَا نَذِيرُ adalah munada karena didahului huruf *nida* yaitu ya, jenis munada ini adalah nakirah maksudah.

14. يَا مُجِيرُ مِنْ سَعِيرٍ.

Yaa Mujiiru Min Sa’Iir

“ *Wahai pengangkat kami dari neraka syair* ”

Analisis :

Lafadz لَفَاذُ مَجْرُورٍ مِنْ سَعِيرٍ adalah munada, karena didahului huruf nida yaitu ya. Jenis munada ini adalah nakirah maksudah.

15. يَا غِيَاثِي يَا مَلَاذِي

Yaa Giyaatsi Yaa Malaadzi

“ *Wahai penolongku dan pemberi kenikmatan* ”

Analisis :

Lafadz يَا مَلَاذِي adalah munada yang didahului huruf nida yaitu ya. Jenis munada ini adalah mudhaf ilaih. lafadz يَا غِيَاثِي sebagai Mudhaf sedangkan lafadz يَا مَلَاذِي sebagai mudhaf ilaih.

16. فِيكَ يَا بَدْرُ تَجَلَّى

Fiika Yaa Badru Tajalli

“ *Padamu Wahai bulan yang menampakkan diri* ”

Analisis :

Lafadz فِيكَ يَا بَدْرُ تَجَلَّى adalah munada, karena didahului huruf nida yaitu ya,. Jenis munada ini adalah nakirah maksudah

Makna yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah tahasur.

17. قَطُّ يَا جَدَّ الْحُسَيْنِ

Qatu Yaa jaddal Husaini

“ *Wahai kakeknya hasan husen* ”

Analisis :

Lafadz قَطُّ يَا جَدَّ الْحُسَيْنِ adalah munada yang didahului huruf nida yaitu ya. Jenis munada ini adalah mudhaf. lafadz قَطُّ sebagai Mudhaf sedangkan lafadz يَا جَدَّ الْحُسَيْنِ sebagai mudhaf ilaih.

18. يَا وِلِيَّ اَلْحَسَنَاتِ

Yaa Waliyyal Hasanaati

“ Wahai Allah yang memiliki kebaikan ”

Analisis :

Lafadz يَا وِلِيَّ اَلْحَسَنَاتِ adalah munada yang didahului huruf nida yaitu ya. Jenis munada ini adalah mudhaf ilaih. lafadz وَلِيَّ sebagai Mudhaf sedangkan lafadz اَلْحَسَنَاتِ sebagai mudhaf ilaih.

19. يَا رَفِيعَ الصَّرَجَاتِ

Yaa Rafii'al Darajaati

“ Wahai Allah yang meninggikan derajat ”

Analisis :

Lafadz يَا رَفِيعَ الصَّرَجَاتِ adalah munada yang didahului huruf nida yaitu ya. Jenis munada ini adalah mudhaf ilaih. lafadz وَلِيَّ sebagai Mudhaf sedangkan lafadz الصَّرَجَاتِ sebagai mudhaf ilaih.

20. رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا

Rabbi Faarhamnaa Jamii'an

“ Wahai Rabbi sayangilah kami semua ”

Analisis :

Analisis رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا adalah munada. Yang di dahului oleh harf nida yaitu ya. Jenis Munada ini adalah mufrad alam.

B. Makna Yang terkandung dalam seruan syair Mahallul Qiyam

Qiyam :

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yaa Nabi Salaam 'Alaika

“Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu”

Makna yang terkandung :

Yang terkandung dalam seruan tersebut adalah Istighasah.
Mengapa istighasah karena meminta pertolongan dan kemenangan.

يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ

Yaa Rasul Salaam ‘Alaika

“ Wahai Rasul, salam sejahtera untukmu ”.

Maknanya yang terkandung

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah Istighasah.
Mengapa istighasah karena meminta pertolongan dan kemenangan.

يَا حَبِيبِي سَلَامٌ عَلَيَّ

Yaa Habiibi Salaam ‘Alaika

“ Wahai kekasih Allah, salam sejahtera bagimu ”

Maknanya yang terkandung :

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah istighasah.
Mengapa istighasah karena meminta pertolongan dan kemenangan.

قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ

Qatu yaa wajha Suruuri

“ Wahai wajah yang membahagiakan ”

Makna yang terkandung :

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah ta’ajjub.
Mengapa ta’ajjub karena sesuatu yang memng tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ

Yaa Habiibi Yaa Muhammad

“ Wahai kekasihku wahai Muhammad ”

Makn yang terkandung :

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah ta'ajjub.

Mengapa ta'jjub karena sesuatu yang memng tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

يَا عَرُوسَ الْخَافِقَيْنِ

Yaa 'Aruusal Khoofiqaiini

“ Wahi pengantin dua arah timur dan barat ”

Makna yang terkandung :

yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah ta'ajjub.

Mengapa ta'jjub karena sesuatu yang memng tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

يَا مُؤَيَّدَ يَا مُمَجَّدَ

Yaa Mu-ayyad Yaa Mumajja

“ Wahai orang yang teguh iman dan terpuji ”.

Makna yang terkandung :

yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah ta'ajjub.

Mengapa ta'jjub karena sesuatu yang memng tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ

Yaa Imaamal Qiblataini

“ Wahai imam dua kibrat ”

Makna yang terkandung :

yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah ta'ajjub.

. Mengapa ta'jjub karena sesuatu yang memng tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ

Yaa kariimal Waalidaini

“ Wahi Nabi yang kedua orang tuannya mulia ”

Maknanya :

yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah ta'ajjub.

Mengapa ta'ajjub karena sesuatu yang memang tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

وَاسْتَجَارْتُ يَا حَبِيبِي

Waastajaarat Yaa Habibi

“ Mohon perlindungan wahai kekasih ”

Makna yang terkandung :

yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah istighasah.

Mengapa istighasah karena meminta pertolongan dan kemenangan.

أَيْهَا الشَّوْقُ الْجَزِيلُ

Ayyuhaas Syauqul Jaziil

“ Dan tahanlah risalah-risalah itu untukku, untuk mengisi kerinduan qalbu yang sangat. ”

Makna Yang terkandung :

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah tahasur.

فِيكَ يَا بَاهِيَ الْجَبِينِ

Fiika Yaa Baa Hiil Jabiin

“ Kepadamu wahai wajah yang mencintaimu ”

Makna yang terkandung :

yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah ta'ajjub.

Mengapa ta'ajjub karena sesuatu yang memang tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

يَا بَشِيرُ يَا نَذِيرُ

Yaa Basyiiru Yaa Naziiru

“ Wahai pembawa berita gembira dan peringatan ”

Makna yang terkandung:

Makna yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah ta'ajjub. Mengapa ta'ajjub karena sesuatu yang memang tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

يَا مُجِيرُ مِن سَعِيرٍ

Yaa Mujiiru Min Sa'ir

“ Wahai pengangkat kami dari neraka syair ”

Makna yang terkandung :

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah istighasah. Mengapa istighasah karena meminta pertolongan dan kemenangan.

يَا غِيَاثِي يَا مَلَاذِي

Yaa Giyaatsi Yaa Malaadzii

“ Wahai penolongku dan pemberi kenikmatan ”

Makna yang terkandung :

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah nudbah. Mengapa nudbah karena meminta pertolongan merasa tidak ada lagi yang bisa menolongnya.

فِيكَ يَا بَدْرُ تَجَلَّى

Fiika Yaa Badru Tajalli

“ Padamu Wahai bulan yang menampakkan diri ”

Makna yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah tahasur.

قَطُّ يَا جَدَّ اُسَيْنِ

Qatu Yaa jaddal Husaini

“ Wahai kakeknya hasan husen ”

Makna yang terkandung :

Dalam seruan tersebut adalah ta'ajjub, Mengapa ta'ajjub karena sesuatu yang memang tidak bisa dibayangkan yang tidak mungkin menjadi mungkin, atau melihat sesuatu atau kejadian yang memang tidak di sangka-sangka.

يَا وَدِيَّ اُسْنَاتِ

Yaa Waliyyal Hasanaati

“ Wahai Allah yang memiliki kebaikan ”

Makna yang terkandung :

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah istighasah. Mengapa istighasah karena meminta pertolongan dan kemenangan.

يَا رَفِيعَ الصَّرَجَاتِ

Yaa Rafii'al Darajaati

“ Wahai Allah yang meninggikan derajat ”

Makna yang terkandung :

Yang dimaksud dalam seruan tersebut adalah istighasah. Mengapa istighasah karena meminta pertolongan dan kemenangan.

رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا

Rabbi Faarhamnaa Jamii'an

“ Wahai Rabbi sayangilah kami semua ”

Makna yang terkandung :

yang terkandung dalam seruan tersebut adalah Nudbah. Mengapa nubhah karena meminta pertolongan merasa tidak ada lagi yang bisa menolongnya,

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian *Al-Munada* dalam Syair *Mahallul Qiyam* adalah penulis menemukan beberapa jenis dan makna yang terkandung dalam penggunaan *Al-Munada* pada kalimat yang terdapat dalam struktur *An-nida* dan *Al-Munada* yang digunakan.

1. Huruf *nida*

Nida merupakan kata panggil atau huruf sebelum *Munada*

a. Huruf *nida*

أ - أي - يا - آ - أيا - هيا - وا

b. Jenis *munada*

Munada yaitu yang dipanggil yang terletak setelah huruf *nida*

a. Mufrad 'Alam ada 1

b. Naqirah Maksudah ada

c. Naqirah Ghairuh Maksudah

d. Mhudaf

e. dan Syabih bil-Mhudaf.

Dan di dalam syair ini terdapat 20 *munada*.

2. Adapun Makna yang terkandung dalam penggunaan huruf *nida* dan *munada* makna yang terkandung dalam struktur kalimat *munada*, penulis menemukan sebanyak :

a. Istighasah 8 Makna

b. Ta'jub 8 makna

c. Tahasur 2 makna

d. Nudbah 1 makna

3. Mahallul Qiyam

Mahalul Qiyam meruakan aktifitas yang ada dalam kegiatan rutin umat islam Ahlussunnah dalam pembacaan kitab-kitab Maulid Nabi Muhammad dan lain sebagainya, bersama jamaah dengan berdiri ketika membaca Shalawat. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dari umat muslim kepada Nabi Muhammad SAW. Mengapa disebut Mahallul Qiyam karena maksudnya berdiri, dimana pada saat pembacaan tersebut dibaca semua orangakan berdiri karena bertepatan dengan kelahiran Nabi, seraya menghormati akan kehadiran Nabi.

B. Saran

Setelah peneulis melakukan penelitian *Munada* pada Syair *Mahallul Qiyam*, penulis berharap pada penelitian selanjutnya penulis-penulis lain menganalisis implikasi ilmu bahagha, mengingat syair-syair di dalamnya sangat bermanfaat untuk pembelajaran Bahasa Arab Khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

[http://hidayanhandhadiyah.blogspot.com/sejarah mahallul qiyam](http://hidayanhandhadiyah.blogspot.com/sejarah_mahallul_qiyam) (19 Februari 2022)

Anas, Ahmad, *Menguak Pengalaman Sufistik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Umam, Chatibul *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/I.A.I.N* (Jakarta: Depag R.I., 1975),

Nuha, Ulin *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet, I (Yogyakarta: 2016)

Busyro, Muhtarom *Shorof Praktis Metode Krapyak*. (Yogyakarta: Putra Menara, 2007)

Untara, Wahyu, *Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Cristina Krisna, 2013)

<http://bismillahku.blongspot.com>. bab Penjelasan Tentang Munada.html. (28 april 2021).

Munawir, Fattah, Abdul *Tradisi Orang-Orang NU*. (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2011)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kuslitstif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Lina Miftahul Jannah, dan Bambang Prasety *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raha Grafindo Parsada, 2005)

Alfianika, Ninit, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Cet, I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016)

- Hariwijaya, M. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007)
- Seetyosari, Punaji *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013)
- Fitri, Saudia “*Analisis An-nida’ pada ayat Al-Qur’an Surah Al-A’raf*” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Sumatra Utara, Medan, 2020)
- Yusuf Ubaid Bima Abu “ *Kunci Ilmu Nahwu Dan shorof*“ (Cet. III; Palu Peduli Dakwah, 2018)
- Huda, Nurul, *Mudah Belajar Bahasa Arab*. (Jakarta: Amzah, 2019)
- Al-Ghulayaini, Mustafa, *جامع الدروس العربية موسوعة في ثلاثة اجزاء*. (Beyrut: Al-Maktabātu l-‘ašriyyaṭu, 2018)
- Fauzan, Abu Ahmad Dan Ummu Ahmad Fauzan. *Al-Ahsanu Qoidah -Qoidah Ilmu Nahwu Dan ilmu Shorof*, (Medan: Fauzan. 2015).
- Murtajim, Abu Ahmad Al. *Terjemahan Mulakkkhas Qawaid al- lughah al-‘arabiyah*. (Jakarta, Murtajim: 2015: BMW).
- Keriuhan Abdullah Bahaud Aqil, *Terjemah Alfiyah Syarah Ibnu Aqil*, (Bandung, , Aqil : 2009 sinal Baru Algensindo)
- Tsabit K, M.,. *Taarikhul Ihtifaal bi Maulidi an-Naby Shalallahu Alaihi Wasallam Wa Madhaahiruhu fii Al-Aalam*. (Mesir: Darus Muqdam Ii Nasr Wat Tauzi, 2013)

Ibnu Syuhbah. *Thabaqat asy-Syafi'iyah* (Beirut: Darul Fikr, 2010)

Dahlan Abdu Aziz I, *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid I*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1996)

Sirrajudin abas *ulama yafi'i dan itab-kitabnya* dari abad Jakarta. Indonesia.

Pustaka Tarbiyah baru 2011

Ibnu Imad, Abdul Hayyun *Syudzurat adz-Dzahab fi akhbar min Dzahab.* (Beirut: Dar ibn Katsir, 1986)

Muhammad Syamsuddun, *al-Mu'jam al-Mukhtash bi al-Muhadditsin* (Riyadh: Maktabahas-Shiddiq, 1988)



PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : RAHMAWATI NIM : 171020060
TTL : MANINILI, 19-04-1994 Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab (S1) Semester :
Alamat : LASOSO HP : 082349531528
Judul :

Judul I

Analisis Al-munada dalam Syair Barzanji karangan syeh Ja'far Al-Barzanji

Judul II

Analisis keindahan bahasa Arab sebagai bahasa Al-qur'an

Judul III

Analisis amm wal khos QS Yusuf dalam kitab tafsir Al maroghi

Palu, 22 Februari 2021
Mahasiswa,

RAHMAWATI
NIM. 171020060

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : *Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.*

Pembimbing II : *Dr. H. Ubadeh, S.Ag. M. Pd.*

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Drs. SYAHRIL, M.A.
NIP.196304011992031004

Ketua Jurusan,

Dr. H. MUH. JABIR, M.Pd.I.
NIP. 196503221995031002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : 271 TAHUN 2022

TENTANG
PENETAPAN TIM PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji skripsi untuk menguji skripsi mahasiswa pada ujian munaqasyah;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

KESATU : ~~Menetapkan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu sebagai berikut :~~

1. Ketua Tim Penguji : Dr. Nursyam, S.Ag., M.Pd.I.
2. Penguji Utama I : Kasmiati, S.Ag., M.Pd.I.
3. Penguji Utama II : Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I.
4. Pembimbing/Penguji I : Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.
5. Pembimbing/Penguji II : Dr. H. Ubadah, S.Ag, M.Pd

untuk menguji Skripsi Mahasiswa

Nama : Rahmawati

NIM : 17.1.02.0060

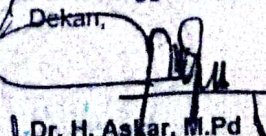
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Judul Skripsi : ANALISIS AL-MUNADA DALAM SYAIR MAHALUL QIYAM
(STUDI KASUS KITAB MAJMU'ATUL MAWALIA)

- KEDUA : Tim Penguji Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam skripsi yang diujikan;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 18 Februari 2022

Dekan,



Dr. H. Askar, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 815 /Un.24/F.I/PP.00.9/02/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Undangan Menghadiri Ujian Skripsi.**

Palu, 18 Februari 2022

Yth. Bapak/Ibu Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

1. Dr. Nursyam, S.Ag., M.Pd.I.
2. Kasmianti, S.Ag., M.Pd.I.
3. Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I.
4. Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.
5. Dr. H. Ubadah, S.Ag, M.Pd

Assalamualaikum wr.wb.

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Munaqasyah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu :

Nama : Rahmawati
NIM : 17.1.02.0060
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi : ANALISIS AL-MUNADA DALAM SYAIR MAHALUL QIYAM (STUDI KASUS KITAB MAJMU'ATUL MAWALIA)

dengan hormat kami mohon kesediaanya untuk menguji Skripsi tersebut, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : **Selasa, 22 Februari 2021**
Jam : **11.00 s/d Selesai**
Meja Sidang : **Meja Sidang A**
Tempat : **Ruang Sidang A**

Demikian, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

a.n. Dekan
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab,

Dr. Nursyam, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19761118 200710 2 001

Catatan Bagi Peserta Ujian Skripsi :

1. Berpakaian Jas Lengkap + Koplak (Pria).
2. Berpakaian Kebaya Muslimah (Wanita).



BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Jumat tanggal 20 bulan September tahun 2021, telah dilaksanakan Ujian Proposal Skripsi :

Nama : Rahmawati
NIM : 17.1.02.0060
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA-2)
Judul Skripsi : Analisis Al-Munada dalam Syair Makkallul Qiyam (Kitab Majma'atul Mawwalid)
Pembimbing : I. Dr. H. Muh. Jabir, M. Pd. I
II. Dr. H. Ukadah S. Ag, M. Pd.
Penguji : N. Fatimah, S. Ag., M. Pd. I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	89	
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	89	

Palu, 20 September 2021

Mengetahui
Ketua PBODI PBA

Dr. H. Muh. Jabir, M. Pd. I.
NIP. 19650322 196503 1 002

Pembimbing 1

Dr. H. Muh. Jabir, M. Pd. I.
NIP. 19650322 196503 1 002



BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Jumat tanggal 20 bulan September tahun 2021, telah dilaksanakan Ujian Proposal Skripsi :

Nama : Rahmawati
NIM : 17.1.02.0060
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA-2)
Judul Skripsi : Analisis Al-Munada dalam Syair Makallul Qiyam (Kitab Majma'atul Mawwalid)
Pembimbing : I. Dr. H. Muh. Jabir, M. Pd. I
II. Dr. H. Ubadah S. Ag, M. Pd.
Penguji : Titin Fatimah, S. Ag., M. Pd. I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	90	
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	90	

Palu, 20 September 2021

Mengetahui
Ketua PBQDI PBA

Dr. H. Muh. Jabir, M. Pd. I.
NIP. 19650322 196503 1 002

Penguji

Titin Fatimah, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19810102 200710 2007

FOTO 3 X 4

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI .
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NAMA : Rahmauti .
 NIM. : 171020060
 JURUSAN : Pendidikan Bahasa Arab

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Jumat 29-07-2020	Ismail	Problematika penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia bagi peserta didik di MAN 2 Kota Palu	1. Prof. Dr. H. M. Agyani, M. Ag 2. Muhammad Nur Asmawi, S. Ag, M. Pd	
2	Belasa 28-07-2020	Kaswidi	Student's anxiety in learning English of eight grade at SMP Negeri 1 Sargo	1. Drs. Muhammad Ihsan, M. Ag 2. Yuni Amelia S. pd, M. pd.	
3	Selasa 15-08-20	Fikri	Revitalisasi Pendidikan Moral melalui peran Majelis ta'lim Arsyadul Al-Khairat sebagai lembaga pendidikan Alternatif Magangreac di desa Tadae kec. Tinambo Selatan	1. Drs. H., Hamzah, M. pd. I 2. Dr. Erniati M. pd. I	
4	Senin 15-08-20	Mhd. Syukur	Pemanfaatan wisata-wilayah wisata melalui program tahunan Patisasmasah sholat latihlatih qabur pada masyarakat Gula munda di desa Sargo kab. Pasang Paju.	1. Prof. Dr. H. Agyani, M. Ag 2. Dr. H. Ahmad Sahri, Lc. M. A	
5	Kamis 03-12-2020	Fauz Sunardi	Implementasi penggunaan Kitab MATAN AL-AJURUMIYYAH untuk santri di pondok pesantren Raudhatul Musthafa Lil Khairat Kota Palu	1. Dr. H. Muli jabir, M. pd. I 2. Tibii Fatimah, S. Pd. I, M. Pd. I	
6	Rabu, 20-01-2021	Artah Endang	Analisis tipe kepribadian ditinjau dari hasil belajar bahasa arab di pondok pesantren modern Muhammadiyah Palu	1. Drs. H. Ahmad Aze M. Pd. I 2. Titin Fatmah, S. Pd. I, M. Pd. I	
7	Jumat 08-02-2021	Ma'ripudho	Penerapan Metode Al-patil dalam Mengkafkahi Kemahiran Membaca Kitab Kurus di pondok Pesantren DOI Sapo Tolu-tolu	1. Prof. Dr. H. M. Agyani, M. Ag 2. Atna Akhriyani, S. Si., M. Pd. I	
8	Senin 05-04-2021	Nur Rahmah	Karakteristik Perkembangan Kognitif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTS Al-Khairat Malau	1. Dr. Ahmad Aze M. Pd. I 2. Titin Fatmah, S. Pd. I, M. Pd. I	
9	Senin 05-04-2021	Muhammad Hagiin	Peran program hapalan untuk meningkatkan prestasi belajar kata bahasa Arab bagi peserta didik tingkat permulaan di MTS Hayatul Ibtisami (M) Hec. mabou	1. Dr. H. Muli jabir M. Pd. I 2. Titin Fatmah, S. Pd. I, M. Pd. I	
10	Jelasa 06-04-2021	Munir Fuadatus Shalidd	وَأَفِجْ نَعْمَ اللّٰهَ لِمَنْ يَخْرُجُ مِنَ الدِّيَارِ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَالرَّسُولِ	1. Dr. H. Muli jabir M. Pd. I 2. Titin Fatmah, S. Pd. I, M. Pd. I	

Catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Data Pribadi

- a. Nama : Rahmawati
- b. Tempat tanggal lahir : Maninili, 19 April 1994
- c. Agama : Islam
- d. Jenis kelamin : Perempuan
- e. Status : Mahasiswa
- f. Alamat : Jl. Trans Sulawesi, Desa Siaga Kec. Tinsel
- g. Orang tua
 - Ayah : Rahim
 - Ibu : Asmia

2. Pendidikan

- a. SDN Inpres 3 Maninili
- b. SMP Negeri 5 Tinombo
- c. SMA Negeri 1 Tinombo Selatan
- d. Terdaftar sebagai Mahasiswa UIN Datokarama. Kota Palu

3. Pengalaman Organisasi

- a. -
- b. -
- c. -

Palu, 19 Februari 2022
02 Rajab 1443

Rahmawati
NIM:171020060